

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 31/Juli/'99



KERUATAN-KERUATAN ISTIMEWA  
BUDDHA

## Dari Redaksi

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,  
Namo Buddhaya,

Dear pembaca Dharma Prabha yang setia menunggu. Akhirnya, setelah menunggu sekian lama, DP edisi ke-31 hadir juga di hadapan kita. DP yang baru mengadakan pergantian pengurus baru ini ingin mempersembahkan suasana baru ke ruangan pembaca. Terus terang pengurus baru ini masih hijau, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan untuk kemajuan Dharma Prabha ini.

Karena masih dalam suasana Waisak, maka DP akan menyajikan artikel dan berita Waisak, misalnya: Artikel *Waisak Dalam Era Reformasi* yang ditulis oleh Dharmavajra Lama, *Kekuatan-kekuatan Istimewa Sang Buddha* dan artikel-artikel ringan lainnya ikut menyemarakkan DP edisi ini.

Kembali kepada masalah klasik majalah ini bahwa sampai sekarang DP masih kesulitan masalah dana, apalagi sekarang masih krisis. Kalau begini terus, majalah ini tidak akan mungkin dibagikan secara gratis kepada umat Buddha di pedesaan maupun di luar negeri. Biaya cetak dan ongkos kirim yang makin tinggi menjadi kendala dalam keuangan DP.

Terus terang kami sangat mengharapkan dana dari para donatur. Dengan ini kami menunggu kedermwanaan pembaca. Akhir kata tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para donatur tetap maupun tidak tetap yang telah memperpanjang nafas DP hingga sekarang.

REDAKSI



# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



**Di** adalah Dharma Prabha

Rekom No. W1/1-e/HM.01/1634/1993  
Kanwil Depag Tk. I D.I.Y.

## Penerbit

GMCBP bekerjasama dengan DPD  
IPMKBI DIY Sekber PMVBI

## Pelindung

SAGIN Rayon VII DIY

## Penanggung Jawab

Ketua Umum GMCBP

## Pimpinan Redaksi

Sofian Agung Wijaya

## Wakil Pimpinan Redaksi

Tanty

## Sekretaris

Arlina

## Bendahara

Indra C.

## Editor

Handy W., Rudy H., Yogi L.

## Staf Redaksi

Chandra K., Juliana, Yunus, Junaidi,  
Eri, A Swan, Beny L., Jogiman

## Lay-out & Setting

Elberts, A Sen, Edy S.

## Staf Dana

Johan, Susanto, Rumini,  
Helena Y.L., Wenny S., Budi

## Sirkulator

Ali W., Toni C., Dewi M.,  
Hendrik, Franky



Redaksi menerima sum-bangan naskah berupa artikel, puisi, cerpen maupun dharma yang sesuai dengan misi MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDHIS.

- Artikel yang bukan merupakan karya pribadi harus disertai sumbernya dan fotocopy tanda pengenal diri.

Redaksi berhak untuk merubah tulisan dengan mengurangi dengan tidak mengurangi isi dan tema.

- 

Alamat Redaksi  
Vihara Buddha Prabha  
Jl. Brigjend. Katamso 3  
Yogyakarta 55121  
(0274) 378084



No. Rekening Bank.  
a.n. Indra Cahaya  
No. 0371566766  
BCA Pusat Yogyakarta



# DAFTAR ISI

## DHAMMA

hal

|                                     |       |
|-------------------------------------|-------|
| Waisak Dalam Era Reformasi .....    | 4-6   |
| Agama Buddha Universal .....        | 10-14 |
| Kekuatan Istimewa Sang Buddha ..... | 19-23 |
| Ajaran Utama yang Satu .....        | 33-34 |

## WAWANCARA

|                                          |       |
|------------------------------------------|-------|
| Wawancara dengan Y.M. Sasana Bodhi ..... | 15-18 |
|------------------------------------------|-------|

## OPINI

|                  |     |
|------------------|-----|
| Perjalanan ..... | 7-9 |
|------------------|-----|

## CERPEN

|                        |       |
|------------------------|-------|
| Penggalan Cerita ..... | 24-31 |
|------------------------|-------|

## BERITA

|              |       |
|--------------|-------|
| PUISI .....  | 32    |
| BERITA ..... | 35-43 |

## SERBA SERBI

|                              |       |
|------------------------------|-------|
| Alumni .....                 | 44-45 |
| Dunia Sains .....            | 46-47 |
| Susunan Pengurus GMCBP ..... | 48-49 |
| Profil .....                 | 50-51 |
| Sacca Gopala .....           | 52-53 |
| Kalyana Putra .....          | 54-55 |

## DANA ANDA

58-59

## PELAJARAN KECIL

60



# WAISAK DALAM ERA REFORMASI

## **Namo Sanghyang Adi Buddhaya Namo Buddhaya**

Secara umum Waisak merupakan peringatan Tiga Kejadian Penting yang istimewa, yang kemudian dijadikan sebagai suatu Perayaan oleh umat Buddha. Saya kira tentunya sudah cukup banyak tulisan maupun ceramah dari para bhikkhu tentang hal tersebut. Namun di sini kita akan mencoba untuk melihat Waisak dari sisi lain; yaitu makna dan hikmah Waisak dalam kehidupan di era reformasi.

Waisak bukan hanya sekedar suatu perayaan atau peringatan belaka, namun lebih dari itu Waisak adalah suatu gambaran dari sosok Bodhisattva Siddharta sebagai seorang manusia yang gigih dan berani dalam berjuang untuk melakukan suatu "perubahan", yaitu untuk memahami adanya penderitaan dan mencari jawaban atas penyebab dari penderitaan itu. Pada akhirnya, lewat suatu perjuangan yang keras dan panjang, Beliau memperoleh jawaban dan mencapai tahap pencerahan yang total.

Tentunya gambaran tersebut sangat mengagumkan. Betapa tidak! Dimana beliau hidup sebagai seorang Pangeran dengan tidak menghiraukan kepentingan dirinya sendiri. Beliau rela meninggalkan semua bentuk kemewahan dan kenikmatan (yang pada umumnya, justru diusahakan manusia secara mati-matian untuk memilikinya), untuk mencari PEMBEBASAN. Bebas dari semua bentuk penderitaan dan bebas dari semua penyebab penderitaan.

Namun sangat tidak tepat jika kita hanya sekedar menjadi seorang pemuji atau pengagum saja. Makna yang tersirat dari Waisak lebih mengharapakan kita semua menjadi Si Pelaksana bukan menjadi si pengagum atau si pemuji apalagi menjadi si penggembira. Peringatan Waisak yang dilakukan secara rutin dari tahun ke tahun pada akhirnya hanyalah akan menjadi suatu perayaan tradisi belaka bila kita semua datang hanya untuk mencari nikmat namun melupakan hikmah.



## WAISAK DALAM ERA REFORMASI

Dan tentunya sedikit sekali umat yang datang untuk mencari hikmah dari Waisak tersebut.

Sesuai dengan apa yang dapat kita tangkap lewat arti yang tersurat maupun yang tersirat yaitu makna dan hikmah Waisak adalah sebagai suatu "SURI TAULADAN". Bukanlah gambaran tentang perjalanan kehidupan Bodhisattva Sidharta : berjuang untuk melenyapkan PENDERITAAN adalah sama dengan gambaran kehidupan manusia? Bukankah pada hakekatnya kita semua berenang dalam samudera samsara? Namun dikarenakan kebodohan dan ketidaktahuanlah yang menyebabkan kita tidak mampu dan tidak berani untuk meneladani, mengikuti jejak langkah dari Guru Buddha. Kita melihat ajaran Guru Buddha hanya sebatas sebagai suatu ajaran, anjuran, gagasan, atau ide belaka. Contohnya : "Oh, kita harus berbuat begini, tidak boleh begitu ....."

Padahal bila kita renungkan dalam-dalam, ternyata ajaran Guru Buddha adalah lebih dari itu, bahkan secara khusus Filsafat Buddhis mengatakan ajaran Guru Buddha merupakan suatu kritik terhadap tingkah laku dan pola pikir manusia.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Guru Buddha adalah suatu

REFORMASI Yang menyeluruh terhadap pola pikir dan gaya hidup manusia (pengertian Reformasi di sini ialah:

Menata ulang kembali.

Karena sebelumnya, kita melihat ketidakwajaran sebagai sesuatu yang wajar.

Kata KEWAJARAN di sini berarti : JUJUR, TERBUKA, SEDERHANA, DAN APA ADANYA.

Karena pada kenyataannya kita suka berbohong, kita suka menipu, dan mencari kepuasan yang tidak pada tempatnya. Dalam konteks ini bukankah SILA dalam agama Buddha itu sebagai suatu sindiran atau kritikan terhadap diri kita??? Dengan memahami SILA bukan karena kita sudah menjadi baik atau akan menjadi baik tetapi supaya ada suatu usaha/perubahan /reformasi di dalam diri kita; ada suatu semangat untuk merubah keadaan, atau dengan kata lain ada pemahaman bahwa kita harus menjadi orang yang tahu diri. Bagaimana kita dapat mempraktekkan ajaran Guru Buddha dengan baik dan benar bila kita tidak mengenal dan mengetahui tentang





**PENDERITAAN ADALAH MOTIVASI YANG TERBAIK  
KETIDAKKEKALAN ADALAH FENOMENA YANG BENAR  
DELAPAN JALAN NAN UTAMA ADALAH JALAN YANG TERBAIK  
HUKUM KARMA ADALAH HUKUM YANG TERADIL  
DAN NIRVANA ADALAH HASIL YANG TERBAIK**



Keadaan diri kita sendiri???  
Bagaimana kita dapat mengenal diri  
kita sendiri bila kita tidak memiliki  
motivasi yang baik dan jelas??

Bila ucapan bekerja secara kasar,  
dan tingkah laku selalu bekerja  
secara salah??

Bagaimana kita dapat memiliki  
motivasi yang baik dan jelas bila  
pikiran selalu bekerja secara  
keliru??

Tentunya menjadi sesuatu yang  
"sulit" bukan?

Jadi, bila kita simak kembali  
perjalanan kehidupan Bodhisattva  
Sidharta sejak Beliau mening-  
galkan istananya hingga akhirnya  
mencapai Pencerahan Total itu  
sebagai suatu TELADAN maka  
tentunya kita akan melihat ajaran  
Guru Buddha tidak lebih dari  
sekedar untuk dipelajari belaka,  
namun juga "sebagai sesuatu yang  
DITELADANI". Setelah kita men-  
gerti semuanya ini, tentunya  
REFORMASI bukan menjadi hal  
yang baru bagi ajaran Guru  
Buddha.

REFORMASI atau tata ulang  
kembali, yang terbesar dalam

kehidupan manusia adalah bila kita  
mau merubah bentuk-bentuk pola  
pikir, dan gaya hidup kita secara  
WAJAR. Sebagai akhir kata saya  
ucapkan Selamat Hari Waisak buat  
segenap jajaran kawula muda dari  
Buddhayaana.

Semoga semua makhluk  
hidup dibebaskan dari penderitaan  
dan sebab-sebab penderitaannya.  
Semoga semua makhluk hidup  
dibebaskan dari Kebodohan dan  
Ketidaktahuannya.

Semoga semua makhluk  
hidup dibebaskan dari perbuatan  
jahat.

Semoga semua makhluk  
hidup Bebas dan Bahagia.

Sarva manggalam

Sarva jagatam

Dari yang rendah Dharmavajra  
Lama





# PERJALANAN

*Oleh : Niraja Devi*

Ada banyak jalan menuju Roma, begitulah kata pepatah. Memang benar bahwa ada banyak jalan untuk menuju satu tujuan yang sama. Jika ada sepuluh orang dari Yogya ingin pergi ke Jakarta, maka akan ada sepuluh jalan yang mereka tempuh. Begitu pula dengan perjalanan hidup kita.

Secara tidak sengaja saya mengikuti acara prosesi di Candi Borobudur bersama dengan beberapa teman dari Vihara Buddha Prabha pada hari raya Waisak. Berangkatlah kita menyongsong fajar menuju Candi Borobudur yang merupakan pusat perayaan Hari Raya Waisak di Indonesia.

Meskipun dalam suasana yang tidak terlalu menguntungkan, dalam arti adanya krisis moneter yang berkepanjangan di Indonesia, suasana yang tidak stabil, massa yang mudah terprovokasi, semangat untuk merayakan hari Waisak tetap tampak nyata, bahkan Presiden Republik Indonesia pun turut menghadiri perayaan Waisak di Candi Borobudur.

Namun, yang menggerakkan hati saya untuk menulis kisah perjalanan ini bukanlah kemegahan bangunan dan kemeriahan perayaan itu. Ada yang lebih berarti bagi saya pada perayaan itu yaitu saat mengikuti Pradaksina atau prosesi mengelilingi candi sambil memanjatkan Ratana

Sutta dan Jaya Manggala Gatha. Seperti umumnya pradaksina, kita seolah-olah hanya berjalan sambil "bernyanyi". Tanpa alas kaki, kita semua berjalan mengelilingi candi dari tingkat yang paling dasar hingga ke puncak. Berjalan keliling satu tingkat kemudian naik ke tingkat berikutnya, berjalan keliling lagi, demikian seterusnya hingga sampai ke puncak candi. Sampai di puncak, kita duduk bermeditasi sebentar. Kemudian kita turun kembali, masih dalam pradaksina. Matahari sudah semakin tinggi, candi sudah mulai dipenuhi oleh para pengunjung. Setelah semua peserta turun, prosesi ditutup dengan bernamaskara.

Sungguh suatu perjalanan yang "sangat singkat", mungkin hanya sekitar dua sampai tiga jam. Melelahkan, panas, haus, dan sebagainya. Lalu apanya yang menarik?

Tidak banyak yang menarik. Itu hanyalah sebuah prosesi. Pada saat saya mengikuti prosesi itu, saya hanya mencoba untuk menyadari setiap langkah kaki dan merasakan dinginnya batu candi. Saya melangkah dengan hati-hati dan penuh perhatian. Saya terus berjalan mengikuti barisan, hingga entah di tingkat berapa, saya baru menyadari bahwa saya tidak pernah membuat langkah yang sama persis meskipun sudah berusaha untuk menjaganya. Meskipun sudah berhati-hati, terkadang masih juga menginjak kerikil atau tubuh sedikit oleng. Saya



berpikir bahwa hal itu mirip dengan kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kita telah sangat hati-hati, terkadang masih juga mengalami hambatan dan ketidakseimbangan. Itulah hidup.

Tidak hanya itu, dalam perjalanan menuju ke puncak kita dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi. Sebenarnya, dalam waktu lima sampai sepuluh menit saja kita sudah bisa sampai ke puncak tanpa harus berputar-putar. Kita bisa langsung berjalan melalui anak tangga tanpa harus mengelilingi setiap tingkat. Tetapi prosesi itu justru dilakukan agar kita menyadari bahwa tidaklah mudah untuk menjalani kehidupan. Untuk mencapai puncak kita harus melalui proses yang panjang dan melelahkan. Dibutuhkan semangat dan kesabaran. Hanya dengan kesabaran dan semangat kita bisa mencapai puncak. Pada saat mencapai puncak, kita merasa lega dan puas. Tapi apakah hanya berhenti sampai di situ. Ternyata masih ada proses berikutnya. Yaitu perjalanan untuk kembali ke tingkat dasar. Perjalanan menuruni candi pun masih termasuk dalam proses Pradaksina. Mengapa harus demikian? Kita sudah sampai di puncak dengan susah payah, mengapa harus turun lagi dengan susah payah pula. Bukankah lebih enak langsung turun lewat tangga. Lagi-lagi ini menggambarkan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah proses perjuangan. Setiap menit dan detik akan menjadi sangat berarti, karena waktu yang kita lalui setiap kali melangkah tidak akan pernah kembali. Oleh karena itu manusia harus selalu

berhati-hati melangkahkan kakinya.

Manusia dalam proses kehidupannya selalu mengalami empat hal, yaitu kelahiran, tua, sakit dan mati. Ketika dilahirkan, kita berada di dasar candi, kemudian tumbuh menjadi dewasa. Dalam perjalanan menjadi dewasa banyak sekali rintangan yang harus dihadapi. Sifat alamiah manusia adalah keinginan untuk mencapai keberhasilan. Begitulah manusia selalu mencari cara untuk mencapai sukses. Ketika seseorang berhasil, dia berada di puncak candi. Namun roda kehidupan selalu berputar, kadang berada di atas kadang di bawah. Tidak ada yang kekal di dunia ini, semuanya selalu berubah. Tidak selamanya kita berada di puncak. Bukan karena tidak bisa menjaga atau mempertahankan, tetapi manusia berada dalam lingkaran waktu yang mengikat. Manusia akan menjadi tua kemudian mati. Pada saat itulah manusia berada dalam keadaan yang digambarkan dalam proses menuruni tangga candi, hingga akhirnya kembali ke tingkat paling dasar.

Setelah selesai prosesi sewaktu kita melewati pelataran candi untuk pulang, terlihat pemandangan yang menarik.. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, dimana hanya ada satu altar. Kali ini ada sembilan altar dengan dekorasi ala Mahayana, Tantrayana, Theravada, Maitreya, dan lain-lain yang mengelilingi candi. Alangkah baiknya jika semua umat Buddha bersatu tanpa membedakan aliran/sekte. Kita semua mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai pantai seberang. Yang membedakan hanya kapalnya saja. Dalai Lama



pernah berkata, "Pada waktu saya berjumpa dengan manusia yang lain, saya tak pernah memperdulikan ras, warna kulitnya, maupun status sosialnya. Yang kurasakan adalah bahwa saya sedang berjumpa dengan anggota keluarga manusia".

Pradaksina ini mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang yang menjalaninya. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak pengalaman pribadi.

Hari ini saya merenungkan apa yang kualami tepat di Hari Raya Waisak 2543 BE 1999, kemudian saya mencoba untuk mengekspresikannya lewat kata-kata. Tetapi kata-kata bukanlah pengalaman itu sendiri. Dalam Zen dikatakan bahwa "jari menunjuk ke bulan tetapi alangkah bodohnya menganggap jari sebagai bulan." Ehipasiko, mungkin itulah kata yang lebih tepat untuk mengetahui seberapa berharganya sebuah pengalaman dalam PERJALANAN HIDUP kita.

## **SELAMAT HARI WAISAK 2543/1999**

**Mengucapkan Terima Kasih Kepada**

***Sdr. Budi Murwanto***

**Atas Pengabdianya Sebagai**

**Pemimpin Redaksi Dharma Prabha**

**Periode VIII (1997-1999)**

**Keluarga Besar**

**Vihara Buddha Prabha**



## Mengenal lebih jauh dengan Bhikkhu Sasana Bodhi

**M** Ungkin Anda belum pernah mendengar nama Y.M.Bhikkhu Sasana Bodhi yang saat ini sedang berdomisili di Vihara Buddha Prabha, Berdomisili di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta. Karena itu mari kita bersama-sama menyimak sedikit tentang riwayat hidup Beliau dan pendapat Beliau tentang pembentukan partai berbasiskan agama di Indonesia.

**T** : Untuk dapat mengenal lebih jauh, bisakah Bhante menceritakan sedikit tentang riwayat hidup Bhante?

**J** : Eh, tak perlu kenal terlalu jauh, sebab sejauh mana yang kalian kenal tentang diri saya baru merupakan kesan indria yang menghasilkan pengetahuan yang hanya bersifat sementara. Nanti dan selanjutnya apa yang Anda tahu tentang saya sudah barang tentu akan berubah. Adapun ciri-ciri yang dapat saya perkenalkan dari sisa-sisa ingatan saya yang belum seluruhnya menghilang adalah sebagai berikut: saya dilahirkan dalam sebuah keluarga petani tepatnya di Dukuh Wates, Desa Tleter Kaloran Temanggung Jawa Tengah pada tanggal 7 Desember 1971 yang kemudian diberi nama SUTIKYANTO. Tak ada yang istimewa dalam kehidupan saya, sebagaimana pada umumnya anak-anak di desa pada waktu itu, kekurangan gizi tampak menghambat pertumbuhan badan dan kecerdasan mental. Pada umur tujuh tahun saya masuk SD dan lancar-lancar saja hingga tamat SLTA (PGA B), dan akhirnya walaupun dengan susah payah dapat juga menyelesaikan pendidikan di PTS yang sangat saya cintai yang berdomisili di lembah Merbabu yaitu IIAB (Institut Ilmu Agama Buddha) Ampel, Boyolali, Jawa Tengah. Awal bulan Januari tahun '97 lulus. Saya mulai mengajar Agama Buddha di UGM hingga saat ini dan bulan Januari '98 saya ditahbiskan menjadi Bikkhu dengan sebutan baru sebagai anugerah dari guru dengan nama SASANA BODHI.



## WAWANCARA

- T : Setelah lulus dari bangku perkuliahan Bhante tidak melamar kerja, misalnya menjadi pegawai negeri, tetapi malah memilih masuk menjadi anggota SANGHA. Apa yang mendorong Bhante untuk memilih jalan hidup sebagai seorang Bhikkhu?
- J : Bagi saya kehidupan sebagai seorang Bhikkhu menjadi lebih efektif untuk mendalami Buddha Dharma, maka sebatas saya mampu, saya akan menjalankannya dengan sungguh-sungguh.
- T : Sejak kapan muncul keinginan Bhante untuk menjadi anggota Sangha?
- J : Keinginan untuk menjadi anggota Sangha muncul sejak saya berumur 5 tahun yaitu sejak saya 1X melihat sosok aneh mengenakan jubah kuning di Vihara
- T : Mengapa Bhante tidak menjadi anggota sangha setelah lulus SMA saja?
- J : Karena izin orang tua. Orang tua saya baru mengizinkan saya menjadi anggota Sangha setelah saya lulus kuliah. Karena setelah saya lulus kuliah saya dianggap telah dewasa dan berhak menentukan jalan hidup saya sendiri
- T : Dari mana Bhante mengenal agama Buddha
- J : Saya mengenal agama Buddha dari orang tua saya. Orang tua saya beragama Buddha z dari kecil saya telah dikenalkan dengan agama Buddha oleh orang tua saya.
- T : Apakah ada salah satu ajaran dhamma yang paling Bhante kagumi dalam dhamma Sang Buddha



## WAWANCARA

J: Saya tidak dapat menjawab karena saya belum mempelajari secara keseluruhan dari dhamma yang diajarkan Sang Buddha.

Tetapi menurut saya, semua ajaran yang diajarkan Sang Buddha saling berhubungan. Sehingga sulit kita untuk mengatakan ajaran yang ini lebih saya senangi dibandingkan ajaran lain.

T : Bhante sekarang juga masih sibuk dengan studi?

J : Ya semasih badan kita masih kuat, dan semua indra masih berfungsi dengan baik timbalah ilmu sebanyak mungkin, bukankah pepatah mengatakan demikian? Semoga ini tidak sekedar menjadi slogan belaka. Berkat restu dari guru saya, saya masih berkesempatan untuk belajar di Pasca Sarjana Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada di kota gudeg.

T : Bagaimana komentar Bhante dengan munculnya partai-partai politik yang berbasis agama?

J : Saya rasa itu sah-sah saja, politik kan seharusnya baik di mana ide untuk membentuk suatu kemasyarakatan yang adil, makmur dan sejahtera di bangun dalam suasana aman, tentram dan sentosa, walaupun di dalamnya dimasukkan asas-asas keagamaan dengan tujuan untuk mempernyata pengamalan nilai-nilai moral agama, itu saya rasa akan lebih baik, yang keliru itu kalau terjadi klaim kebenaran "Hanya ini yang paling baik, paling benar, yang lain gombal". Apalagi kalau kemuliaan, keagungan, kebesaran agama hanya dipakai untuk melegitimasi kepentingan politis yang cenderung untuk mencapai tujuan duniawi yang hanya sesaat, ibaratnya hanya merias bagian luar dari tubuh kita, dan itu tidak lebih dari sebuah pengkhianatan.

T : Lepas dari dunia perpolitikan, bagaimana pendapat Bhante tentang dideklarasikannya Konferensi Agung Sangha Indonesia?



## WAWANCARA

- J : Saya ini hanya seorang Bhikkhu yang baru, ibaratnya belum tahu seluk beluk organisasi. Yang saya tahu bahwa anggota sangha dari kelompok manapun semua mempunyai komitmen yang sama yaitu pengawal, pelestari dan Pelaksana Dharma dan Vinaya. Dengan dideklarasikannya KASI ini akan lebih meyakinkan pada umat bahwa munculnya anggapan-anggapan negatif tentang ketidakrukunan atau perpecahan itu sebenarnya tidak benar.
- T : Menurut saya langkah ini akan berdampak positif bagi kerukunan antar umat beragama Buddha dan
- J : perkembangan Buddha Dharma di masa mendatang.

Pesan Bhante untuk pembaca DP?

Kita tidak perlu meributkan sesuatu yang diributkan. Dalam dinamika, apapun yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang pada hakikatnya memiliki corak yang sama, hanya suasananya yang berbeda, yaitu anicca, dukkha, anatta.

### SABBE SANKHARA ANICCA

Telah meninggal dunia dengan tenang di Medan  
pada hari Senin, 12 April 1999 pukul 17.30 WIB  
MAY CIN THANG

( Ayahanda dari Suarti )

diperabukan di Medan pada tanggal 14 April 1999

Telah meninggal dunia dengan tenang di Denpasar  
pada hari Jumat, 14 Mei 1999 pukul 14.30 WITA  
THE FUK YEN

( Ayahanda dari Titien, Rini dan Imelda )

diperabukan di Carangsari pada tanggal 20 Mei 1999

Turut berduka cita :

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha  
Majalah Dharma Prabha



## AGAMA BUDDHA UNIVERSAL

**B**anyaknya tragedi yang terjadi justru menimbulkan *Buddhist Diaspora* (penyebaran agama Buddha). Misalnya, dengan Jatuhnya China nasionalis, banyak ahli-ahli dan pemimpin-pemimpin agama pindah ke Hongkong, Taiwan dan negara lain, khususnya Asia dan Amerika Utara. Pembuangan diri Yang Mulia Dalai Lama mengakibatkan kekuatan dan sumber agama Buddha Tibet tersebar ke seluruh dunia. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa agama Buddha yang paling bergema di dunia internasional sekarang ini adalah agama Buddha Tibet. Beberapa puluh tahun kemudian terjadi pelarian besar-besaran dari Indo China yang mengakibatkan banyak berdirinya lembaga-lembaga Buddhist di Eropa dan Amerika. Sekarang ini mereka yang hidup di kotakota besar di Eropa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berhubungan dengan semua tradisi Agama Buddha di dunia sehingga muncul mazhab atau sekte baru. Jadi, sekarang ini kita menjumpai banyak sekte yang tidak hanya hidup berdampingan tetapi juga berhubungan yang lebih harmonis dan saling mengambil dari berbagai tradisi, mazhab dan sekte Agama Buddha.

Oleh sebab itu sudah saatnya kita menggali lebih dalam dan berhubungan dengan berbagai bentuk Agama Buddha serta ahli-ahli yang bersimpati untuk melakukan kajian perbandingan yang mendalam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan apa yang menjadi pemersatu dalam Agama Buddha. Dunia Barat pada saat ini merupakan labotarium yang terbaik untuk mengkaji Agama Buddha. Adalah penting bagi kita untuk mempergunakan kesempatan yang diberikan dengan sebaik-baiknya, karena kita masih harus menerangi ketidaktahuan. Kenyataan yang menyedihkan tetapi benar, bahwa kebanyakan umat Buddha (tradisional) terus bersikap menyendiri.

Keanekaragaman Agama Buddha terjadi karena sikap Sang Buddha sebagai seorang guru sangatlah liberal. Beliau menginginkan orang-orang berpikir untuk melakukan penyelidikan dan pengujian yang kritis. Pada dasarnya, ajaran Sang Buddha



Terbuka bagi siapa saja untuk datang, melihat dan membuktikannya (Ehipassiko). Beliau menganjurkan agar kita tidak menerima begitu saja dogma yang sudah ada.

Kita masing-masing telah mewarisi sekte-sekte agama Buddha yang berkembang di negara kita sebagai jawaban atas pengaruh filsafat, sosial dan keagamaan. Guru-guru yang membawa agama Buddha ke negara kita tidak melarang agama dan praktek-praktek agama lainnya itu terserap kedalam agama Buddha. Apabila kita mencoba memurnikan agama Buddha dengan apa yang telah terserap itu, maka kita hanya mencoba melakukan sesuatu yang sulit dan tak berguna. Sulit karena kita tidak akan pernah mengerti apa itu agama Buddha murni. Tidak berguna karena agama Buddha adalah cara hidup, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya tidaklah mengharuskan kita harus sesuai dengan ajaran-ajaran dasar yang sangat kaku.

Kita masing-masing telah mewarisi sekte-sekte agama Buddha yang berkembang di negara kita sebagai jawaban atas pengaruh filsafat, sosial dan keagamaan. Guru-guru yang membawa agama Buddha ke negara kita tidak melarang agama dan praktek-praktek agama lainnya itu terserap kedalam agama Buddha. Apabila kita mencoba memurnikan agama Buddha dengan apa yang telah terserap itu, maka kita hanya mencoba melakukan sesuatu yang sulit dan tak berguna. Sulit karena kita tidak akan pernah mengerti apa itu agama Buddha murni. Tidak berguna karena agama Buddha adalah cara hidup, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya tidaklah mengharuskan kita harus sesuai dengan ajaran-ajaran dasar yang sangat kaku.

Sang Buddha sendiri pragmatis. Beliau menekankan mengetahui sedikit ajaran tetapi mengamalkannya dengan intensif. Beliau juga menegaskan bahwa ajaran itu hanyalah alat untuk dipakai bila diperlukan dan ditinggalkan ketika tujuan telah dicapai. Perumpamaan Beliau mengenai rakit megibaratkan seseorang berpegang pada ajaran sebagai seseorang yang membawa rakit diatas kepalanya sesudah menyeberangi sungai.

Umat Buddha di seluruh dunia mengakui bahwa tidak ada alasan apapun bagi mereka untuk memperdebatkan apa yang benar



Dan yang salah, apa yang pertama dan apa yang terakhir, apa yang ortodoks dan apa yang modern. Pengakuan ini berasal dari kenyataan bahwa setiap mazhab atau sekte agama Buddha telah memelihara batang tubuh ajaran yang langsung dari Sang Buddha dan tetap tidak berubah. Perbedaan-perbedaan yang ada terletak pada hiasan-hiasan luar, penekanan dan terkadang penafsiran-penafsiran. Tapi dasar agama Buddha tetap satu.

Dua tahun yang lalu di Italia, Saya mendengarkan suatu khotbah yang diberikan oleh Lama Yehse tentang inti ajaran dari agama Buddha. Beliau menguraikan satu persatu Empat Kebenaran Mulia; tiga ciri keberadaan, yaitu Anicca, Dukkha, dan Anatta; dua belas faktor yang saling bergantung (Paticca Samuppada); aturan dasar etika Buddhis; dan konsep Nibbana. Beliau berbicara berdasarkan agama Buddha Tibet. Jika Saya menutup mata waktu itu, Saya akan berpikir bahwa yang berbicara itu adalah seorang bhikkhu dari mazhab Theravada. Presiden Sri Lanka, Yang Mulia J.R. Jayawerdene pernah bertanya kepada D.T. Suzuki, ahli Zen yang karya-karyanya sangat populer di Barat, apa yang menjadi dasar yang sama dari berbagai mazhab agama Buddha. D.T. Suzuki menjawab, "Jangan dilihat perbedaan-perbedaannya tetapi lihatlah dasar persamaannya saja yang merupakan ajaran-ajaran Sang Buddha sendiri". Jayawerdene pernah bertanya kepada D.T. Suzuki, ahli Zen yang karya-karyanya sangat populer di Barat, apa yang menjadi dasar yang sama dari berbagai mazhab agama Buddha. D.T. Suzuki menjawab, "Jangan dilihat perbedaan-perbedaannya tetapi lihatlah dasar persamaannya saja yang merupakan ajaran-ajaran Sang Buddha sendiri". sama dari berbagai mazhab agama Buddha.

Semakin dalam seseorang melakukan kajian perbandingan mengenai mazhab-mazhab dan sekte-sekte yang berbeda dalam agama Buddha, ia akan menemukan kesatuan agama yang agung ini, kita dapat melihat arti dan pentingnya perbedaan-perbedaan tersebut. Kebutuhan manusia akan agama adalah banyak dan berlainan. Perbedaan ini sesuai dengan perkembangan intelektual dan latar belakang sosial seseorang.



Batin orang yang berkembang memperoleh kepuasan hanya dalam meditasi dan pengalaman-pengalaman mental yang makin bertambah rumit seperti Jhana. Orang yang berorientasi pada intelektual mencari kesenangan dalam kajian dan perenungan. Bagi yang lain yang disibukkan berbagai masalah sehari-hari, mereka mencari hiburan dari agama. Hiburan ini mereka harapkan dengan usaha seminimal mungkin. Agama Buddha yang kita lihat di sekitar kita, memenuhi setiap kebutuhan manusia sesuai dengan standar dan kriterianya sendiri. Sangatlah luar biasa bila satu agama dapat berkembang memenuhi setiap kebutuhan tersebut. Tidaklah mengherankan bila orang memilih bentuk-bentuk yang berbeda dari agama Buddha sebagai kesukaannya, karena masing-masing dari mereka melakukannya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan khususnya.

Semakin kita mengakui kenyataan ini, semakin kita mengakui kebijaksanaan nenek moyang kita yang mengijinkan agama Buddha menjadi begitu beraneka ragam. Tetapi semakin kita bertambah dekat dan mulai banyak berhubungan langsung, kita melihat kebutuhan akan beberapa lambang kesatuan diantara mazhab dan sekte-sekte dalam agama Buddha. Sejak tiga puluh enam tahun terakhir ini, banyak kemajuan yang telah kita capai ke arah itu. Saya secara pribadi sangat bahagia karena usaha ini dimulai di negara saya. Pada pertemuan pertama World Fellowship of Buddhist tahun 1950, telah diambil sejumlah keputusan, diantaranya:

Pertemuan pertama World Fellowship of Buddhist tahun 1950, telah diambil sejumlah keputusan, diantaranya:

Menerima secara umum keenam warna bendera Buddhist

Pengakuan dan perayaan Waisak secara umum

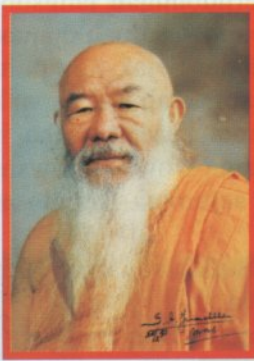
Penerimaan perumusan Pali mengenai Tisarana dan Pancasila.

Saya meramalkan akan timbul kecenderungan-kecenderungan baru dalam agama Buddha di Barat. Interaksi yang rapat dari berbagai mazhab dan sekte yang berbeda akan berakibat saling mempengaruhi. Ahli-ahli Barat telah menyuarakan bahwa mereka lebih menginginkan suatu bentuk agama yang menggabungkan ketiga tradisi dari Theravada, Mahayana, dan



Vajrayana. Kita mendengar istilah-istilah seperti *Triyana* (Ketiga jalan) dan *Buddhayana* (Jalan Buddha). Kita seharusnya tidak merendahkan perkembangan yang alamiah ini, karena hal inilah sebenarnya ajaran Sang Buddha berkembang selama 2500 tahun belakangan ini.

Dr. Ananda Guruge, Sri Lanka, <http://www.buddhayana.or.id>



*Selamat*

Atas Pengangkatan

**YA MAHANAYAKA STHAVIRA**

**ASHIN JINARAKKHITA**

(Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia)

Sebagai Vice-President

**WORLD BUDDHIST SANGHA COUNCIL**

**(WBSC)**

Keluarga Besar

Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta



## **Kekuatan-Kekuatan Istimewa Sang Buddha**

### **I. *Sepuluh kekuatan pengetahuan dari Sang Buddha (Dasabala Ñana atau Tathagata Ñana)***

1. **Thanathāna - Ñana** : Sang Buddha mengetahui dengan benar, apa yang mungkin sebagai yang mungkin, dan apa yang tidak mungkin sebagai yang tidak mungkin. Contoh: Beliau mengetahui bahwa tidaklah mungkin bagi seseorang yang mempunyai pandangan benar menganggap bentuk-bentuk perpaduan (samkhāra) sebagai kekal, tetapi itu adalah mungkin dipikirkan bagi orang-orang biasa.
2. **Kammavipaka - Ñana** : Sang Buddha mengetahui secara tepat masaknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap makhluk di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang, dengan segala kemungkinan dan sebabnya.
3. **Sabbatthagamini Patipada - Ñana** : Sang Buddha mengetahui secara tepat ke mana tujuan semua jalan dari setiap tingkah laku atau praktek. Beliau mengetahui praktek-praktek yang membawa kepada manfaat masa kini (dithadhamikattha), manfaat masa yang akan datang (samparayikattha) dan manfaat yang luhur atau tertinggi yakni nibbana (paramattha).
4. **Ñanadhātu - Ñana** : Sang Buddha mengetahui secara tepat sifat alamiah dari dunia dan alam semesta beserta semua unsur-unsurnya yang beraneka ragam. Beliau mengetahui sifat alamiah dari bentuk-bentuk perpaduan yang berjiwa seperti manusia, binatang, dewa, maupun bentuk-bentuk perpaduan yang tak berjiwa, seperti gunung, pohon, batu, dll. Beliau mengetahui bagian-bagian dari perpaduan tersebut, keadaan dari bagian-bagian tersebut, sifat-sifat serta fungsi dari bagian-bagian tersebut, misalnya fungsi dari bagian kelompok kegembiraan (khanda), unsur-unsur (dhatu), dasar / landasan indera (ayatana), dan unsur-unsur lainnya dari proses kesadaran, serta mengetahui perbedaan dari kesemuanya itu.
5. **Ñanadhimuttika - Ñana** : Sang Buddha mengetahui secara tepat tentang adhimutti, yaitu watak / kecenderungan dari makhluk-makhluk, apakah mereka mempunyai watak yang rendah atau mulia dan sebagainya.



6. Indriyaparopariyatta - Ñāna : Sang Buddha mengetahui secara tepat kemampuan indera berbagai makhluk, mengetahui kekurangan dan kelebihan pengendalian indera berbagai makhluk, dan mengetahui kematangan batin seseorang.
7. Jhanadisankilesadi - Ñāna : Sang Buddha mengetahui secara tepat tentang murni atau tidaknya suatu jhana, pembebasan, penyatuan pikiran, dan pencapaian serta pengembangannya.
8. Pubbenivasanussati - Ñāna : Sang Buddha dapat mengingat secara tepat berbagai jenis kehidupan lampau Beliau.
9. Cutupapata - Ñāna : Sang Buddha, dengan Mata Kebuddhaannya yang suci dan di atas kemampuan manusia dapat melihat makhluk-makhluk meninggal dan terlahir kembali sesuai dengan karma mereka masing-masing.
10. Asavakkhaya - Ñāna : Sang Buddha mengetahui tentang lenyapnya asava ( noda-noda batin ). Pada kehidupan Beliau yang sekarang , dengan kekuatan batin yang dimilikinya, Beliau melenyapkan noda-noda batin ( asava ) melalui ketenangan batin dan melalui kebijaksanaan, dan merealisasi pembebasan batin serta berdiam di dalam keadaan tersebut.

## ***II. Enam kekuatan khusus dari seorang Buddha***

1. Indriya Paro Pariyatti - Ñāna :  
Pengetahuan ini dapat membedakan apakah seseorang memiliki saddha, viriya, satti, samadhi dan pañña yang dikembangkan lebih dan sesuai dengan hal itu, Sang Buddha memberikan petunjuk-petunjuk kepadanya.  
Sebagai contoh, Bhikkhu Vakkali memiliki saddha yang lebih dan selalu duduk di belakang Sang Buddha di dalam Ruang Harum-Nya dan terus memandang kepada Sang Buddha. Vakkali dinasehati oleh Sang Buddha berkenaan dengan hal ini. Bhikkhu Sona memiliki viriya yang lebih. Kakinya sampai berdarah karena berlatih terlalu keras sebagai akibat dari kelebihan viriya ini.
2. Asaya Anusaya Ñāna :  
Kemampuan ini membantu mengungkapkan kecenderungan laten di



Dalam diri seseorang. Contohnya pada kasus Cula Pantaka, juga pada kasus Pan Chayaga, yang pada masa Buddha Kassapa telah bermeditasi pada objek Pancakkhandha, Dia menanyakan kepada Sang Gotama apa definisi dari seorang bhikkhu. Buddha Gotama mengetahui, dengan kemampuan pengetahuan Asaya Anusaya Beliau ini, bahwa pada masa Buddha Kassapa ia telah mengembangkan meditasi dengan objek Pancakkhandha, kemudian Beliau berkata : "Seseorang yang mengetahui semua tentang Nama Rupa adalah seorang bhikkhu." Karena ini adalah kecenderungan latennya maka Objek meditasi ini yang diberikan kepadanya dan bukan yang lainnya.

3. Anavarana Ñāna : Pandangan yang tak terhalangi.
4. Sabbaññuta Ñāna : Maha Tahu. Dengan kekuatan ini, Sang Buddha mengetahui semua tentang 5 hal ini ;
  - a. Sankhara : bagaimana mereka timbul.
  - b. Vikara : bagaimana mereka terurai/hancur.
  - c. Nibbana : padamnya kebodohan.
  - d. Lakkhana : tentang anicca, dukkha, dan anatta.
  - e. Paññatti : tentang semua kebenaran konvensional, seperti konsep. Konsep tentang kursi, meja, pohon dan lain-lain.
5. Maha Karuṇa Ñāna : Beliau mempunyai kasih sayang yang universal.
6. Yamaka Patiraya Ñāna : Sang Buddha memiliki 5 cakkhu, yaitu :
  - a. Mansa Cakkhu : Mata fisik yang dapat melihat benda yang amat kecil seperti biji kecil dari jarak yang jauh.
  - b. Dibba cakkhu : mampu melihat bagaimana makhluk-mahluk muncul dan lenyap. Aspek khusus ini juga disebut: Catupapata Ñāna.
  - c. Buddha cakkhu : terdiri dari Indriya paro pariyatti Ñāna dan Asaya Anusaya Ñāna.
  - d. Samanta cakkhu : Mata dari kemahatahuan. Ini sesungguhnya adalah Sabbannuta Ñāna.

Setiap Buddha memiliki pengetahuan yang tak terhalang tentang masa Lampau.



Setiap Buddha memiliki pengetahuan yang tak terhalang tentang masa sekarang.

Setiap Buddha memiliki pengetahuan yang tak terhalang tentang masa yang akan datang.

Semua perbuatan melalui fisik/jasmani dari seorang Buddha didahului oleh Pandangan Terang.

Semua perbuatan melalui ucapan dari seorang Buddha didahului oleh Pandangan Terang.

### *III. Delapan belas faktor luar biasa pada setiap Buddha :*

1. Setiap Buddha memiliki pengetahuan yang tak terhalang tentang masa lampau.
2. Setiap Buddha memiliki pengetahuan yang tak terhalang tentang masa sekarang.
3. Setiap Buddha memiliki pengetahuan yang tak terhalang tentang masa yang akan datang.
4. Semua perbuatan melalui fisik/jasmani dari seorang Buddha didahului oleh Pandangan Terang.
5. Semua perbuatan melalui ucapan dari seorang Buddha didahului oleh Pandangan Terang.
6. Semua perbuatan melalui pikiran dari seorang Buddha didahului oleh Pandangan Terang.
7. Tidak seorangpun yang dapat menentang kemauan seorang Buddha.
8. Tidak akan ada gangguan/rintangan dalam konsentrasi batin seorang Buddha.
9. Tidak akan ada gangguan/rintangan dalam Pengetahuan Pandangan Terang seorang Buddha.
10. Vimulthi : tak seorang pun dapat menghalangi keadaan kebebasan Beliau.
11. Tiada yang dapat merintang jalan usaha Beliau.
12. Tiada yang dapat merintang jalan pembabaran Dharma Beliau.
13. Tiada sikap main-main pada seorang Buddha.
14. Seorang Buddha tidak membuat kegaduhan.
15. Seorang Buddha tidak memberikan tepuk tangan ketika Beliau merasa senang/gembira.
16. Seorang Buddha tidak terburu-buru pada setiap aktivitas. Beliau selalu tenang dan terkendali.



17. Seorang Buddha tidak melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat.
18. Seorang Buddha tidak pernah lalai yang disebabkan oleh ketidaktahuan.

*Tentu saja, Sang Buddha Gotama telah mencapai kesempurnaan dalam 15 Sikap Perilaku dan 8 jenis Pandangan Jernih yaitu :*

Pengendalian Moral (Sila)

Menjaga pintu-pintu indera (Indriyasamvara Sila)

Sederhana / tak berlebihan dalam makan.

Mengembangkan kewaspadaan atau tekun dalam Kesadaran (Dikatakan bahwa Sang Buddha tidur hanya 1 jam sehari, Beliau senantiasa sadar-waspada)

Memiliki 7 Ariyadana, yaitu:

- a. Keyakinan (Saddha).
- b. Takut melakukan kejahatan (Ottappa).
- c. Malu melakukan perbuatan tercela (Hiri).
- d. Terpelajar atau memiliki pengetahuan (Bahusuta).
- e. Semangat (Viriya).
- f. Penuh sadar (Sati).
- g. Kebijaksanaan (Panna).

Selain itu, ditambahkan pula 4 Brahma Rupa Jhana. Karena hanya dengan melalui merekalah, seorang siswa mulia menjaga tingkah lakunya, dan berjalan menuju ke Keadaan Tanpa Kematian. Karena Sang Buddha memiliki kedelapan jenis Pandangan Jernih ini dan 15 macam Sikap Perilaku maka Beliau adalah Vijja carana-sampanno.

#### ***IV. Kecepatan berbicara Sang Buddha :***

Dikatakan bahwa Y.A. Ananda, bilamana Beliau berbicara, selalu berbicara 8 kali lebih cepat daripada manusia biasa. Sang Buddha berbicara 8 kali lebih cepat dari pada Y.A. Ananda. Ini berarti bahwa Sang Buddha berbicara 64 kali lebih cepat daripada manusia biasa.

diambil dari : MUTIARA DHAMMA XIII

Sumber : *Questions and The Buddha's Answer*, by Egerton C. Baptist.



*Mengucapkan  
Selamat Atas Diwisudanya*

**Yufendi, SH**  
(Hukum, UGM)

**Wieti K., SE**  
(Ekonomi-Manajemen, UGM)

**Hendry Susanto, SE**  
(Ekonomi-Akuntansi, UGM)

**Endang Sulistiowati, S.Pd.**  
(Pendidikan Bahasa Inggris, Sadhar)

**Elina, S.Pd.**  
(Pendidikan Bahasa Inggris, Sadhar)

**Yanny Lunardi, S.Si**  
(Farmasi, UGM)

**Linda, S.Tp**  
(Teknologi Pertanian, UGM)

**Hendrik, S.H.**  
(Hukum, UGM)

**Jacky Rudiyanto, ST**  
(Teknik Industri, Atmajaya)

**Ratnawaty, ST**  
(Teknik Industri, Atmajaya)

**Elwy Forbes, ST**  
(Teknik Industri, Atmajaya)

**Sherly Yuliany, ST**  
(Teknik Sipil, Atmajaya)

**Tjiu Juliana, S.Si**  
(Biologi Lingkungan, Atmajaya)







## CERPEN

Hai, nama saya Merine. Saya ingin mencurahkan dalam tulisan saya kejadian yang sungguh-sungguh saya alami supaya kamu tahu apa yang saya tahu dan mengerti apa yang saya rasakan. Barangkali suatu saat kamu akan menjumpai hal yang sama.

Saya dan Maya tengah berjalan bergandengan tangan. Waktu itu, matahari sedang terik-teriknya bersinar, memanggang sebagian manusia yang tumpah di jalanan Yogyakarta. Saya dan Maya, sahabat karibku, baru saja pulang dari kampus, memenuhi jadwal kuliah Makro yang seharusnya masuk hari ini tapi ternyata, Pak Mukti, si jago bolos sedang berada di luar negeri. Pertemuan seminar, alasannya. Sungguh menjengkelkan.

Turun dari bus jalur sepuluh, saya dan Maya yang kebetulan kosnya bersebelahan, harus berganti jalur bus. Kali ini kami menunggu bus dari arah utara dengan nomor jalur enam belas. Dan sudah menjadi peraturannya, bus ini hanya muncul lima belas menit sekali.

Saya dan Maya mengambil tempat untuk berteduh di bawah pohon besar di pinggir jalan.

"Lihat!," tiba-tiba Maya menyanggol siku tangan saya. "Kasihanya?!"

Mata saya mengikuti telunjuk Maya. Saya melihat seorang Ibu menggendong bayi, duduk di pinggir lampu lalu lintas. Ia memang kerap kali berada di sana dengan bayinya itu. Jadi saya sedikit heran ketika Maya mengomentari hal tersebut.

"Apanya yang kasihan?"

"Ya itu, Ibu dan bayinya itu."

"Bayinya iya, Ibunya tidak."

Tandas saya yang tiba-tiba menjadi sebel. "Ibu itu masih muda kan?! Sepertinya masih cukup kuat untuk mencari kerja. Tidak cacat pula."

"Lowongan kan tidak mudah, Me."balas Maya cepat.

"Kalau dia tidak bisa apa-apa, mana ada pekerjaan buat dia."

"Pasti ada." Saya ngotot.

"Jadi buruh kek, pembantu kek, apa kek, asal jangan mengemis begitu dong. Itu pemalas namanya."

"Kalau jadi pencuri bagaimana? Maling? Pelacur?"

Saya angkat bahu,



"Setidaknya tidak jadi pengemis dengan membawa bayi. Kalau berani ayo taruhan, itu pasti bukan bayi dia. Pengemis seperti mereka itu terorganisir dan profesional, May. Bayi itu bisa dipinjamkan dan berganti ibu setiap saat. Bayi nggak tahu apa-apa, nggak bisa protes kan?"

"Aku tahu," Maya memandang sebentar ke arah saya. "Aku pernah melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau bayi itu bertukar-tukar ibu, sekedar untuk menarik iba hati orang lain."

"Dan bayi-bayi itu tidak dididik sebagaimana mestinya. Mereka akan tumbuh besar dan berkembang, lalu mengikuti profesi orangtua mereka. Mengemis!"

"Jangan pesimis begitu, tidak semua pengemis sama."

"Jangan tidak realistis begitu, nyatanya mereka semua sama."

"Ah, Me." Maya tertawa, makin tampak kecantikannya. "Kalau menurut aku, menjadi pengemis, asal tetap mengemis, sekedar mencari nafkah, bukan merampas, merampok, mencuri...itu wajar-wajar saja.

Itu sudah usaha. Lagipula, kalau memang mereka bisa menarik simpati orang-orang yang berlebihan hidupnya, itu kan nggak salah. Lowongan pekerjaan ada, tetapi apa ada yang percaya pada mereka? Sekasar apapun bentuk pekerjaan, kan butuh koneksi. Butuh teman yang merekomendasi. Nah, masalahnya, teman-temannya tergabung dalam tim yang sama. Keahlian mereka sama. Mengemis. So?"

"So...?" Saya angkat bahu lagi. "Itu bukan keahlian, May."

"Aku tidak menilai mereka negatif, Me." Maya merongoh saku celana jeansnya dan mengeluarkan dua biji uang ratusan. "Mereka seperti aku dan kamu. Manusia yang butuh kasih sayang dan perhatian. Seperti ini," Maya tersenyum, mengguncangkan genggamannya. Uang dua ratusan itu bergemerincing. "Tunggu aku disini, Me. Sebentar saja. Ya?"

Saya mengangguk. Membiarkan Maya menyeberangi jalan, mendekati Ibu itu dan memberikan dua keping uang ratusannya. Dari jauh saya melihat Ibu itu tersenyum, mengangguk sedikit



## CERPEN

tersenyum, mengangguk sedikit dan mengucapkan terima kasih untuk Maya. Dan sahabat saya itu kembali menyeberang jalan sambil tersenyum, lalu berdiri lagi di samping saya.

"Puas?" tanya saya iseng.

"Sangat puas."

Bus yang kami tunggu tidak datang-datang juga. Malah bus jalur tiga meluncur dengan mulus, mendekati tempat kami berteduh. "Jalur tiga yuk," Maya meraih tangan saya. "Kelamaan nunggunya."

"Ayolah." Sebenarnya saya malas, jalur tiga ngetemnya<sup>1</sup>) lama. Tapi sama saja dengan menunggu disini.

Sekarang kami berdua duduk manis didalam bus. Kaca jendela sengaja saya buka lebar-lebar. Soalnya di belakang saya ada anak muda sedang mengepulkan asap rokok dengan seenak perutnya. Tanpa mempertimbangkan kalau perbuatannya merusak kesehatan orang-orang disekelilingnya melebihi dari dirinya sendiri. Saya paling benci pada orang-orang tidak bertanggung jawab seperti dia.

Angin yang mendesir-desir lewat jendela membuat saya mengantuk. Rasanya tiba-tiba saja bus sudah bersiap untuk

saja bus sudah bersiap untuk ngetem di tempat biasanya.

"Sebentar lagi pasti akan ada pengamen," Maya menggerutu. "Ngenjreng-ngenjreng minta duit. Tuh lihat!"

Dua orang pemuda masuk ke dalam bus. Yang satu menggendong gitar, seorang lagi hanya senyum-senyum. Setelah sedikit basa-basi, mereka mulai bernyanyi.

"Itu kan kerja, May. Nyanyi kan kerja, duitnya halal."

"Kerja gimana? Mendingan ngemis....Uangnya juga halal."

"Idih, sembarangan."

"Ngamen itu kan sama saja dengan ngemis, minta dikasihani orang. Cuma, ngamen lebih munafik."

"Tapi kan ada usaha, May. Coba kamu pikirkan, misalnya, bagaimana kalau mereka tidak ngamen tapi ngejambret."

"Iya, tapi kan masih bisa kerja yang lain, nyemir kek..."

"Darimana modalnya?"

"Lho, beli gitar bisa?!! Kalau ada niat, pasti ada yang mau modalin, Me. Tukang semir kan terorganisir juga. Seperti supir bus, kenek, supir taxi.... Kenek bus malah nggak perlu modal, cuma teriak-teriak terminal...terminal..."

"Nggak semudah yang



kamu kira."

"Nggak sesulit yang kamu pikirkan," Maya ngedumel. "Dimana ada kemauan disitu pasti adajalan."

Saya terpaksa menyikut siku Maya ketika salah satu tukang ngamen itu mendekati kami, mengulurkan kantong bekas permen. Saya merongoh uang ratusan, mengulurkannya ke dalam kantong. Maya tidak. Dia diam saja. Cemberut. Melempar pandangannya ke luar jendela bus yang kini mulai bergerak lagi.

"Tau nggak uangmu nanti untuk apa?" Maya mendelik pada saya setelah tukang ngamen itu berlalu. "Untuk beli rokok! Percuma!"

"Lantas bagaimana dengan uang yang kamu berikan untuk pengemis tadi itu? Apa dia akan membelikan baju buat bayinya itu supaya bayinya tidak jatuh sakit?"

"Setidaknya aku memberikan sesuap nasi untuk mereka. Pengamen-pengamen ini. mangan ora mangan pokoke ngumpul 2). Boro-boro mikirin sekolah...ngerokok melulu."

"Tapi mereka kan menjual suara. Mereka tidak memaksa kita untuk membeli..."

kita untuk membeli..."

"Justru itu! Kerja kan konsepnya ada yang butuh, ada yang nyediain. Kalau tidak ada yang butuh, tapi mereka nyediain untuk menarik iba, itu sama saja dengan mengemis. Kalau tukang koran, supir bus, buruh bangunan kan beda. Kita memang butuh mereka."

"Jangan kejam begitu dong May. Hargai sedikit usaha mereka. Setidaknya mereka tidak melakukan hal yang salah. Kita kasih duit syukur. Enggak juga enggak maksa."

"Datang satu, dikasih. Begitu pergi, datang lagi yang lain. Lama-lama ngantri deh pengamen-pengamen sialan itu."

Saya tertawa.

Bus melambat, menepi karena ada yang melambai. Tiga orang gadis manis dan seorang anak kecil masuk ke dalam bus. Mencari tempat. Tapi anak kecil itu tidak. Seperti pengamen tadi, dia berdiri menyandar pada bingkai pintu bus. Menatap kami satu per satu.

"Apalagi?" Maya berbisik padaku. "Ngamen lagi?"

"Hush!"

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu,



Kakak-kakak sekalian yang bernasib lebih baik daripada saya. Maafkan jika kedatangan saya di bus ini mengganggu perjalanan kalian. Saya mempunyai buku-buku kecil ini. Satu buku harganya seribu rupiah. Punya kami, anak-anak jalanan. Jika tidak berminat, harap jangan dirusak. Terima kasih."

Lalu dia berjalan dan memberikan buku itu satu per satu pada kami. Artinya, kami boleh melihat-lihat dulu.

"Ini bagus," desis Maya. "Ini baru usaha, Me. Setuju?"

Aku tidak bisa menjawab, cuma mengangguk. Buku kecil itu

Dengan judul "Anak-Anak Jalanan" benar-benar menyita perhatianku. Sebenarnya buku kecil itu terlalu sederhana dan biasa-biasa saja. Tetapi entah mengapa, aku langsung jatuh 'suka'. Di dalamnya ada puisi, ada artikel, ada cerpen, ada berita, yang semuanya merupakan hasil karya mereka yang menyebut dirinya anak-anak jalanan. Malah ada susunan struktur organisasinya segala. (Kayak DP, dong, red.).

Anak laki-laki kecil itu berbalik kembali, menerima

buku untuk yang tidak tertarik atau uang seribu perak bagi yang ingin membeli. Aku baru akan mengulurkan uang seribu rupiah, ketika tiba-tiba sesuatu terjadi.

"Mana buku saya Mas?"

"Buku apa?"

Serentak semua mata memandang ke arah asal suara. Anak kecil itu sedang memandang marah pada seorang anak laki-laki berpakaian seragam SMA yang berlagak tak peduli. Melihat gaya bicara yang meremehkan seperti itu, saya dan mungkin seisi bus ini sudah bisa menduga siapa yang cari gara-gara.

"Jangan begitu dong, Mas. Kalau tidak mau membeli tolong dong dikembalikan."

"Lho, gua bilang tidak ada. Ngeyel3) banget!"

"O, begitu ya!" anak kecil itu, yang umurnya kira-kira hanya separuh umur anak SMA itu, sekarang mulai meradang. "Mau main-main sama aku, ya? Mau sok jagoan ya?" Tanpa ada yang bisa menduga, termasuk anak yang berseragam SMA itu, sebuah tinju sudah melayang kepadanya, "jangan kurangajar sama aku! Kalau mau kelahi,



ayo sini! Turun disini kalau berani." Tinju kecil itu melayang lagi. Tapi kali ini dibalas sama kerasnya oleh anak berseragam SMA. Anak kecil itu terpental, tapi langsung bangkit kembali. Wajahnya memerah menahan marah.

"Mas, aku titip bukuku ya." Katanya pada kenek bus yang mengangguk. Sekarang dia menatap anak SMA itu lagi, "turun disini kalau berani."

Banyak yang berusaha melerali, bahkan supir bus memberhentikan busnya. Anak kecil itu turun dari bus dan menunggu di luar. Tapi sampai bus jalan kembali, anak SMA itu hanya duduk menempel di kursinya.

Saya dan Maya terdiam.

Rasanya saya ingin menangis. Tak sampai hati melihat anak kecil itu dipermainkan. Saya Yakin, anak SMA itu pasti menyimpan buku anak-anak jalanan itu. Saya yakin sekali.

Bus berhenti di ujung Jalan Gejayan. Saya dan Maya turun, setelah memberikan uang dua ribuan kepada kenek bus untuk biaya buku anak-anak jalanan yang kami ambil. Saya dan Maya tidak membicarakan hal

itu lagi, kami tidak bicara apa-apa. Merasa tidak berhak mengadili siapa-siapa. Tetapi saya tahu, pikiran Maya pasti sama marahnya dengan saya.

Manusia memang terkadang tidak adil. Selalu marah melihat orang-orang tidak mampu mengemis. Orang-orang itu dimaki dan dikatakan pemalas. Tetapi pada saat mereka berusaha bekerja apa adanya, mereka justru dipermainkan, dilecehkan dan ditipu. Orang-orang tak mampu memang selalu serba salah. Kemanapun mereka pergi, tak pernah ada pojok kedamaian yang ditawarkan untuk mereka. Apalagi senyuman kebanggaan. Hanya sesama orang-orang yang tak mampu yang bisa menghargai mereka. Atau hanya manusia yang benar-benar penuh kasih yang bisa percaya, apapun usaha mereka, sederhana dan Sehinah apa pun usaha itu, mereka lakukan untuk hidup.

Saya tidak dapat mengatakan apa yang saya pikirkan. Tentang anak SMA yang berbadan sehat, berbungkus pakaian sekolah, tetapi bermental maling. Atau tentang anak kecil yang ringkih,



## CERPEN

yang mungkin sekolah dasarnya pun tidak terselesaikan dengan baik, tetapi mau berusaha menghargai pengorbanan dan waktu. Saya tidak berani mengatakan saya lebih baik dari mereka berdua karena saya anak kuliah yang punya wawasan lebih luas tentang banyak hal. Siapa yang lebih bodoh sesungguhnya, yang telah menyia-nyiaakan berbagai kesempatan yang ada?

Saya malu. Saya tidak lebih baik dari siapa-siapa. Saya telah salah menilai diri saya sendiri. Saya memberi uang kepada pengamen tetapi melecehkan pengemis dan bersimpati kepada anak kecil itu tadi. Saya berdana dengan tangan saya tetapi seisi dunia mengetahui rupiah yang saya berikan. Saya membiarkan semua orang memandang kagum pada saya dan memuji betapa baiknya saya karena telah menyisihkan uang untuk mereka. Saya bersenang-senang dengan perasaan bangga yang tidak Seharusnya. Apa saya orang yang baik? Saya tidak tulus.

Memberikan dana untuk kebaikan seharusnya dilakukan tanpa memikirkan imbalan. Dilakukan dengan mata yang tidak melihat dan mulut yang tidak bicara. Dilakukan dengan hati yang tidak memikirkan pahala. Dilakukan tanpa rasa curiga.

Cukup dengan perasaan sungguh-sungguh ingin membantu dan penuh rasa cinta, segala kebaikan akan menjadi lebih bermakna.

Bagaimana menurutmu ?

Bandoeng, 28 February 1998

Catatan:

- 1) Ngetem : bus melakukan pemberhentian pada tempat-tempat tertentu bukan halte untuk menunggu penumpang. Biasanya dilakukan selama lima sampai sepuluh menit.
- 2) Mangan ora mangan pokoke ngumpu:makan tidak makan pokoknya kumpul/bersenang-senang.
- 3) Ngeyel : keras kepala, ngotot



Tulisan 1997/1998

# PROSES



Malam yang kelam dan sunyi  
mengiringi lamunanku saat ini  
Aku teringat kembali akan kehidupanku  
Sejak kecil hingga menginjak dewasa

Suka, dukkha, sedih, bahagia  
selalu silih berganti hadir  
dalam urat kehidupanku

Aku tak tau siapa diriku  
Mengapa aku dilahirkan  
Yang ku tau aku pasti mati

Ku hanya bisa berbuat kebajikan  
Karena ku tau itu bagaikan bekal  
Dalam menempuh perjalanan  
Yang kita tak tau berapa lama

Aku hanya bagian  
Dari satu proses kehidupan  
Yang ku tak tau kapan akan berakhir

Oleh: Sucittarini Delyana





# AJARAN UTAMA YANG SATU

Sang Guru memberitahu kita bahwa Beliau hanya memiliki satu ajaran utama yang berisi sebab dan bagaimana kita bertindak serta berpikir agar bebas dari penderitaan.

Semua makhluk hidup ingin lepas dari penderitaan dan rasa sakit. Bahkan cacing saja kesakitan dan menderita bila kita injak. Banyak bentuk kehidupan. Ada yang rendah, ada yang tinggi, tetapi semuanya mencari kebahagiaan. Jika kita ke tepi sungai, kita akan melihat ada ikan yang lebih senang muncul ke permukaan air, tempat yang lebih dekat dengan sinar matahari. Jika ada yang mengusik, mereka akan segera berenang ke tempat yang lebih dalam, merasa tidak bahagia, dan akan segera muncul kembali ke permukaan, mencari kehangatan mentari, segera setelah keadaan dianggap aman. Jika ikan yang suka di tempat yang gelap, dingin dan dalam, diusir ke permukaan air maka mereka akan menderita, karena masing-masing bentuk kehidupan mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri-sendiri.

Barangkali Anda memiliki hewan peliharaan di rumah. Kemungkinan besar anjing atau kucing. Di pagi yang dingin, mereka suka berbaring di bawah siraman cahaya matahari. Jika mereka berbaring di tempat yang gelap, mereka akan merasa dingin dan tidak bahagia. Mencari tempat yang hangat merupakan salah satu cara bagi mereka untuk melepaskan diri dari penderitaan dan menemukan kebahagiaan.

Kita umat manusia, semuanya mendambakan bisa lepas dari penderitaan, kesedihan dan kekecewaan. Jika kita mempelajari ajaran Sang Buddha dan hidup sesuai dengan petunjukNya, kita akan mendapatkan cara hidup yang akan membawa kebahagiaan.

Setiap orang tahu jika ia ingin membuat baju maka ia harus membuat polanya dahulu. Jika tidak, bajunya tidak akan bagus. Begitu pula jika seseorang ingin membuat model sebuah pesawat, maka ia harus membuat sketsanya dahulu. Jika ia tidak mengikuti sketsa itu, maka ia hanya akan menyia-nyiakan bahan yang telah tersedia. Sama halnya dengan kebahagiaan yang ingin kita peroleh. Jika kita tidak mengenal petunjuk Sang Buddha, tidak mengikuti polaNya dalam kehidupan kita, maka kita hanya akan menyia-



nyiakan kehidupan kita, dan kekecewaanlah yang akan kita temukan. Namun, bila mengikuti pola hidup yang diberikan Sang Buddha, maka kita akan menemukan kebahagiaan .

Pada suatu waktu ada sebuah keluarga yang sangat miskin dan hidup memungut dari barang bekas. Sang ayah malas dan merana. Setiap hari ia menyesali hidup yang keras ini. Istrinya, seorang wanita yang ceria yang berusaha keras menghidupi keluarganya. Ia tidak pernah mengeluh tentang kerasnya kehidupan yang harus ia lalui. Ia merupakan wanita berbudi, seorang istri dan ibu yang baik. Ia sedih melihat keadaan suaminya, dan berharap menemukan cara membahagiakannya.

Suatu hari, wanita itu pergi mengumpulkan barang yang sudah tak terpakai dan pakaian bekas. Ia menemukan sebuah baju hangat kumal yang dibuang pemiliknya. Dalam salah satu saku baju tersebut, ia menemukan sekantong permata yang sangat indah. Ia berusaha keras menemukan pemiliknya tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia menjual permata-permata itu dan uang itu dipergunakannya untuk membeli kuda. Sejak saat itu mereka dapat hidup senang, tetapi suaminya tetap tidak bahagia.

Suatu pagi, Sakradevaraja, raja para dewa, melihat ke bawah. Ia melihat wanita itu sedang melaksanakan tugasnya dengan gembira. Dewa ini memutuskan untuk memberikan penghargaan atas segala kebajikan yang telah dilakukannya. Ia pun muncul tiba-tiba di hadapan wanita itu, dan mengatakan akan memberikan apa saja yang dimintanya. Tanpa ragu-ragu, wanita ini meminta Sang Dewa membahagiakan suaminya. Kesedihan segera membayang di wajah Sang Dewa. Katanya, "Sayang sekali, inilah satu-satunya permintaan yang tidak dapat dipenuhi, bahkan oleh dewa, setiap orang mesti memiliki kebahagiaannya sendiri. Saya bisa saja memberikan kuda, rumah, tanah, dan lain sebagainya, tetapi bahkan Sang Buddha sendiri tidak dapat memberi kebahagiaan kepada orang lain. Dia hanya dapat menunjukkan jalan di mana kita dapat mencapai kebahagiaan kita masing-masing".

*(dikutip dari Buddhadharma Untuk Anak, oleh Y.A. Sumangalo Maha Thera)*



## BERITA WAISAK

Pada bulan Waisak tahun ini, redaksi Dharma Prabha meliput kegiatan yang diadakan oleh Vihara-vihara yang berada di Yogyakarta dan sekitarnya. Walaupun berdekatan dengan Pemilu, tidak menyurutkan semangat umat Buddha untuk melaksanakan perayaan tersebut. Berikut sekilas pelaksanaan kegiatan yang dipantau oleh tim redaksi :

### Vihara Buddha Prabha

Dalam menyambut Waisak diadakan serangkaian kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

#### Ziarah ke makam tokoh-tokoh Buddhis

Rombongan GMCBP berziarah ke makam Alm. Romo Tirtowinoto di Girigondo dan makam Alm. Bhante Jinaphalo di Purworejo pada tanggal 22 Mei 1999. Keesokan harinya ziarah dilanjutkan menuju Alm. Romo Ananda Aris Munandar dan makam Alm. Romo Sudjas. Mereka merupakan figur tokoh yang patut kita teladani dalam mengembangkan Buddha Dharma. Dalam ziarah ini Bhante Sasana Bodhi memimpin pembacaan doa yang dilanjutkan dengan pemercikan air dan tabur bunga. (j&b)



#### Ziarah ke Taman Makam Pahlawan Kusumanegara

Acara yang dikoordinasi oleh Depag. Yogyakarta ini dihadiri oleh para generasi muda vihara-vihara di Yogyakarta. Rangkaian acara yang diikuti adalah acara pembukaan dengan mengheningkan cipta



dan doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan penaburan bunga dan pembersihan kompleks Taman Makam Pahlawan Kusumanegara.

### Peringatan Detik-detik Waisak

Detik-detik Waisak tahun ini jatuh pada hari Minggu, 30 Mei 1999 pukul 13.39.46 WIB dan diperingati di Vihara Budha Prabha dengan mengadakan puja bhakti, yang dimulai pada pukul 13.00 WIB yang disertai dengan pembacaan pesan Waisak yang dikeluarkan oleh Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) dan dibacakan oleh Romo Effendie. (bs)

### Waisaka Puja Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha



Perayaan Waisak Vihara Buddha Prabha dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 1999 pukul 18.00 WIB. Yang dihadiri oleh Y.M. Dharmasurya Bhumi, Y.M. Sasana Bodhi, Y.M. Bhiksuni Nyana Shanti dan Y.M. Nyana Suryanadi. Dhammadesana disampaikan oleh Y.M. Nyana Suryanadi mengenai Makna Peringatan Tri Suci Waisak dalam Kehidupan Kita Sebagai Umat Buddhis. Acara diawali dengan

Prosesi yang diteruskan dengan puja bhakti, pembacaan Dhammapada, menyanyikan Waisaka Gita, dan ditutup dengan acara memandikan Buddharupang yang diiringi dengan gita Kelahiran Buddha Gautama. (H)

### Vihara Giri Surya

Sehari sebelum Waisak Nasional, pukul 19.30 WIB di Vihara Giri Surya, Panggang, Gunung Kidul berlangsung perayaan Waisak yang turut dihadiri anggota GMCBP dan dua rekan dari Surabaya. Walaupun acara agak terlambat, dhammadesana yang diberikan oleh Bikkhu Sasana Bodhi secara interaktif dalam bahasa Jawa dengan umat yang sebagian besar terdiri dari bapak-bapak dalam





dengan umat yang sebagian besar terdiri dari bapak-bapak dalam perayaan ini cukup menghadirkan suasana waisaka puja yang dihadiri sekitar 100 orang. (H&w) -

## Vihara Veluvana, Ampel - Boyolali

Perayaan waisak di vihara ini diadakan pada tanggal 16 Mei 1999 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB dengan tema "Dengan Semangat Waisak, Kita Tingkatkan Kerukunan Hidup Berbangsa dan Bernegara". Perayaan waisak yang meriah ini merupakan hasil kerjasama antara IIAB Smaratungga, SMEA Buddhis dan umat-umat Buddhis di sekitar Ampel. Perubahan yang nampak adalah adanya variasi acara dan panitia yang mengenakan jas untuk menciptakan suasana yang baru. Pengunjung yang hadir lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya, sekitar 600 orang.



Perayaan tersebut dihadiri oleh Y.A. Nyana Suryanadi Thera, Romo Aryananda Sunarko selaku pemimpin kebaktian dari Semarang, dan umat yang berasal dari Salatiga, Temanggung, Solo, Wonosobo, Boyolali, Semarang, dan Yogya. Y.A. M.N.S. Ashin Jinarakkhita juga berada di tempat.

Pada kesempatan itu diberikan penghargaan kepada umat yang telah berjasa dalam penyebaran dan pelayanan Dharma. Lima penghargaan Penyebaran Dharma diberikan kepada umat dari Salatiga, Semarang, Temanggung, Solo, Boyolali dan 5 penghargaan Pelayanan Dharma kepada umat dari Semarang (2 orang) dan Salatiga (3 orang). (Saw.)



## Keluarga Mahasiswa Buddhis UGM

Dalam rangka memperingati Hari Tri Suci Waisak 2543 BE/1999 serta untuk menambah wawasan keagamaan mahasiswa Buddhis UGM, Yogyakarta mengadakan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

### Bakti sosial



Pada tanggal 24 Mei 1999 pukul 10.30 WIB di Balairung UGM. Yang ditujukan pada anak-anak jalanan di kawasan kampus UGM. Dalam acara ini diadakan makan bersama yang dilanjutkan dengan perbincangan antara

Anggota Kamadhis dengan sekitar 20 anak jalanan yang telah diundang sehari sebelumnya. Acara yang diketuai oleh Frengki ini ditutup dengan pembagian bingkisan kepada anak-anak jalanan.

### Festival Film Buddhis

Festival tersebut diselenggarakan pada hari Kamis, tgl 27 Mei 1999 pkl 16.00-21.00 WIB di R. Sidang II, KPTU Fakultas Teknik UGM Yogyakarta. Acara yang baru pertama kali diadakan oleh Kamadhis ini terbuka untuk umum dan tiap peserta dikenai kontribusi Rp 1000,- termasuk makan malam. Peserta yang hadir berasal dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta..

Romo Effendie sebagai pembina Kamadhis UGM memberikan kata sambutan dan sedikit ulasan "Mengembangkan paham non sekterian dalam kehidupan kita" sebelum membuka acara. Diawali dengan pemutaran film berjudul "Kun Dun" yang mengisahkan tentang jalan hidup Dalai Lama XIV. Acara dilanjutkan dengan bedah film di R. Sidang II bersama Romo Effendi & Bhante Sasana Bodhi. Acara ditutup dengan pembacaan Renungan Waisak dan Doa Bersama kerabat Tim Relawan (terdiri dari 5 agama) Yogyakarta.



## IMABI Yogyakarta

Di pagi hari Waisak, sekitar pukul 05.00 WIB, dibawah koordinasi Imabi Yogyakarta, rombongan yang terdiri dari 60 orang yang dipandu oleh Y.M. Sasana Bodhi melaksanakan Pradaksina di Candi Borobudur. Para peserta mengikuti acara tersebut dengan khidmat. Acara yang diselenggarakan pada tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya jika pada tahun lalu disertai dengan namaskara maka pada tahun ini hanya dengan berjalan mengelilingi candi saja. Walaupun demikian setelah acara selesai wajah para peserta tetap terlihat kelelahan, tetapi tetap tidak mengurangi semangat mereka. (ok.)

## REKREASI SMBP

SMBP (Sekolah Minggu Buddha Prabha) pada tanggal 13 Mei 1999 mengadakan rekreasi ke Taman Kiai Langgeng, Magelang, untuk mengisi liburan catur wulan anak-anak SMBP. Acara ini diikuti oleh siswa-siswa SMBP yang didampingi oleh enam orang pengasuh dan seorang pembina.

Wahana yang ada diantaranya komidi putar, kincir Bianglala, halilintar, dan beberapa ekor kuda kecil untuk berkeliling. Mereka juga berkeliling melihat aneka satwa yang ada di sana. Namun kegembaraan tersebut



sedikit terganggu dengan turunnya hujan. Rekreasi dilanjutkan menuju Kali Bening, kolam renang dengan taman bermain kecil yang letaknya tidak terlalu jauh dari taman rekreasi ini. Dengan rekreasi ini diharapkan hubungan antar siswa dengan para pengasuh SMBP dapat semakin akrab. (M.M.)



## Doa Bersama Warga Masyarakat Yogyakarta

Pada tgl 16 Mei 1999, tepatnya hari Minggu pukul 10.00 WIB diselenggarakan "Upacara Doa Bersama Warga Masyarakat Yogya" di Pagelaran Keraton Yogyakarta bersama Sri Sultan H.B. X, Kol. Iwan Sulanjana, Prof. Dr. Loekman Soetrisno, Forum Persaudaraan Umat Beriman, Komite Kemanusiaan Yogyakarta, Masyarakat Kawulo Ngayogyakarta beserta sepuluh parpol. Mereka semuanya menyatu dalam doa beserta ratusan warga masyarakat Yogyakarta dalam suasana yang tenang dan hening.

Upacara tersebut secara khusus diadakan dengan adanya doa yang dipanjatkan oleh 5 tokoh agama serta 2 tokoh dari aliran kepercayaan secara bergantian, yakni:

Bhante Sasana Bodhi (Buddha)

Suster Asumta OSE (Kristen Katolik)

Pendeta Bambang Subagyo (Kristen Protestan)

H masyur Amin (Islam)

I Wayan Suweta (Hindu)

Bonsu Adi Candra (Kong Hu Tsu)

Toto Baroto (Penghayat Kerohaniaan) & Sapto Dharmo, Jonowara (Perwatin)

Upacara ini dibuka oleh ketua panitia yaitu Forum Persaudaraan Umat Beriman & Komite Kemanusiaan Yogyakarta dengan tema "Persaudaraan Sejati Untuk Seluruh Negeri".

Upacara tersebut dilanjutkan dengan pidato dan maklumat damai oleh Sri Sultan H.B. X dengan tema "Persaudaraan Sejati Untuk Seluruh Negeri.", agar tercipta kedamaian dan kerukunan yang terpancar luas dari Yogyakarta ke seluruh negeri. Dalam pidato dan maklumat tersebut, Sultan juga menghimbau agar kampanye dapat dilakukan dengan simpatik, penuh perdamaian, dan menghargai masyarakat sehingga Pemilu 1999 berlangsung jurdil.

Upacara ditutup dengan diiringi lagu Indonesia Raya dan Satu Nusa Satu Bangsa dengan berpegangan tangan lalu mengangkatnya untuk menjalin persaudaraan sejati dengan latar belakang yang berbeda-beda. (Achau)



## **VIHARA BUDDHA PRABHA MEMPEROLEH PENGHARGAAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA**

Pada tanggal 15 April 1999, Vihara Buddha Prabha memperoleh suatu kebanggaan dengan menerima "Penghargaan Pelestarian Warisan Budaya" berupa tropi dan piagam yang diserahkan langsung oleh Sri Sultan H.B. X kepada Romo Aryanto Tirtowinoto selaku pengelola vihara.

Vihara Buddha Prabha ini bernama asli *Hok Tik Bio* yang dikenal juga dengan Klenteng Gondomanan. Masyarakat tionghoa di Yogyakarta yang pada awalnya menempati daerah seputar Pasar Beringharjo dihibahkan tanah oleh Sultan untuk pendirian tempat beribadah. Berkaitan dengan itu, ada dua klenteng di Yogyakarta, yaitu Vihara Buddha Prabha di Gondomanan dan Klenteng Kwan Tee Kiong di Poncowinatan.

Hok Tik Bio (Vihara Buddha Prabha) didirikan pada tanggal 15 Agustus 1900 dan sempat terlupakan hingga akhirnya ditata kembali oleh Pakme Santoso sekitar tahun 1975. Tempat peribadatan yang berarsitektur Cina ini kemudian menjadi kiblat agama Buddha di Yogyakarta. Di dalam bangunan ini terdapat berbagai altar dengan patung-patung tokoh suci Buddhis, Taois, dan Konfusius.

Kekhasan bangunan ibadah Cina berupa onamentasi, warna cat, serta arsitekturnya masih terjaga baik. Keunikan seperti genteng khusus terutama pada bagian depan, jenis batu yang kemungkinan Coromandel untuk pilar depan serta lantai baktisala, dan kolom-kolom kayu kecil dibagian bawah masih terpelihara. Sayangnya, dibagian dalam sisi utara dan selatan diberi tambahan atap emperan yang mengaburkan nilai arsitekturnya, demikian kata tim penilai yang memberi nilai 72,5 untuk Vihara Buddha Prabha.

Kita sudah seharusnya bangga dengan Vihara Buddha Prabha yang menjadi salah satu dari sepuluh warisan budaya yang menerima penghargaan tersebut. Dengan penghargaan ini diharapkan kita sebagai umat Buddha dapat memelihara warisan bersejarah tersebut. (R)







## *Ajaran-ajaran Dhamma*

Demikian telah dikatakan Sang Buddha ...

“Wahai para Bhikkhu, ada dua ajaran Dhamma yang berurutan dari Sang Tathagata, Yang Maha Esa, yang telah Mencapai Penerangan Sempurna.”

“Apakah dua hal itu?”

“Melihat kejahatan sebagai kejahatan-inilah ajaran Dhamma yang pertama.”

“Setelah melihat kejahatan sebagai kejahatan singkirkanlah itu, janganlah melekat padanya, jauhilah itu terbatasl原因 dari itu-inilah ajaran Dhamma yang kedua.”

“Wahai para Bhikkhu, inilah dua ajaran Dhamma yang berurutan dari Sang Tanthagata ...”

*Perhatikanlah kata-kata hurut yang dipakai  
Oleh Sang Tahtagata, Yang Terjaga,  
Yang dipenuhi kasih sayang terhadap semua makhluk,  
dua hal ini di nyatakan-Nya :*

*“Melihat apa yang jahat” adalah salah satunya,  
Yang lain, “Janganlah melekat padanya” .  
Dengan pikiran yang tidak melekat pada kejahatan,  
Engkau akan mengakhiri penderitaan*



## MULIANYA SUATU KEBAJIKAN

Saat itu, Sabtu 16 Juni 1999, ketika pintu Citra land Grogol baru saja dibuka, tampak muda-mudi menjinjing tas berdiri di sudut Wendy's dengan tatapan mata yang ditujukan ke arah pintu masuk utama. Apa lagi yang dilakukan mereka di saat pintu toko masih terkunci rapat selain menunggu teman. Detak dari tiap saat semakin memperbesar kerumunan koloni mereka. Yah, lumayan tepat waktu dengan janji mereka walau hanya lewat sang kawat pintar. Berbekal dengan tiga kendaraan Jimmy Carry Panter, perjalanan penuh nostalgia yang dipandu oleh Sdr. Franky dan Hadibowo dimulai walaupun molor juga dari rencana semula. Itulah mereka para Alumni GMCBP yang saat ini sudah berkarya dan berumah tangga di kota metropolitan Jakarta.

Sasaran dari perjalanan adalah Pacet, Cipanas via Cibinong 'tuk mengisi jemputan yang pada akhirnya ketemu di pintu tol Bogor. Sungguh di luar rencana, perjalanan yang ditapak dari pagi hari, akhirnya baru tiba di lokasi ketika sang surya sudah masuk keharibaannya karena menyemutnya para kodok besi. Bahkan, rombongan tersebut harus rela disusul kijang yang berangkat belakangan akibat mengikuti pelatihan hidup berkeluarga dengan dr. Boyke.

Acara ramah dan tamah serta sapaan kangen mengawali pertemuan ke-18 alumni yang mulai merasa kedinginan akibat tiupan sang bayu. Sebenarnya suasana yang terjadi malam itu tidak jauh berbeda dengan saat mereka masih aktif di GMCBP. Bedanya hanya, diantara mereka kini sudah ada yang terbelenggu oleh ikatan perkawinan. Lanjutan ceritanya diparkir sebentar untuk acara "ceremonial" masing-masing peserta agar tidak mengundang masalah pada saat harus berdesak-desakan di atas tempat tidur yang memang ukurannya pas-pasan.

Malam yang semakin larut ternyata tidak sempat mengusik acara bergadang sambil mendendang cerita seputar GMCBP masa lalu serta yang paling hangat saat ini. Ekspresi tingkah yang muncul, kadang-kala semakin memperuncing suasana yang kaku menjadi hangat oleh mimik dan luncuran kata-kata. Setelah Puas dengan hidangan jagung bakar seperti waktu dulu sehabis olah raga bola volley di lembah UGM, lembaran yang penuh bersejarah dalam perjalanan hidup mereka sebagai alumni GMCBP ditutup dengan rapi.

Apa yang terjadi di Puncak ternyata sama dengan yang terjadi di Yogyakarta karena pada saat yang sama, seluruh anggota GMCBP sedang merayakan Hari Ulang Tahun GMCBP yang ke 15. Apa yang terjadi di



Puncak ternyata sama dengan yang terjadi di Yogyakarta karena pada saat yang sama, seluruh anggota GMCBP sedang merayakan Hari Ulang Tahun GMCBP yang ke 15. Acara boleh berbeda tetapi substansinya tetap sama, yaitu berkumpul untuk merayakan hari lahir sang almamater tercinta.

Ketika fajar mulai menapak, acara menikmati udara segar tidak disia-siakan. Melalui acara santap pagi seala-kadarnya, semuanya sepakat mengagungkan sang Triratna di altar vihara Sakyawanaram dengan pemimpin kebaktian Sdr. Agusman yang terpilih secara aklamasi dan suara bulat. Selanjutnya, rombongan menuju rumah abu untuk mengenang jasa-jasa Maha Pandita Hema Prajna (Pakme Santoso) melalui lantunan paritta. Inilah buah dari suatu kebajikan yang telah beliau tebarkan dan tersemai indah dihati sanubari para alumni GMCBP, benih-benih cinta kasih dari seorang nenek kepada cucu-cucunya yang datang dari seberang.

Tapak-tapak kaki selanjutnya mengantarkan mereka kembali ke tempat penginapan untuk merajut masa depan arti sebuah persaudaraan dalam Dharma. Perbincangan kepada visi, misi, kepengurusan serta kelanjutan dari awal pertemuan silih berganti muncul dalam catatan di tangan Sdri. Julia yang sekaligus sebagai tukang catut dana. Melalui pemilihan undian, akhirnya Sdr. Jucedo Purnama dan Sdr. Agusman masing-masing keluar sebagai kordinator dan wakil kordinator untuk jangka waktu tiga bulan sampai pertemuan di pantai Carita pada tanggal 24/25 Juli 1999. Pelantikan bagi keduanya lalu diselenggarakan dengan cara seksama dan diselesaikan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Terusannya adalah kemas-kemas dan sebelum say sayonara, para alumni ini sempat *in action* bersama di depan Vihara Aryamularama, tempat syuting Takkan habis cintaku-nya Lingua dan mengamati keindahan panorama vihara sambil diuber ama gerimis besar. Acara keseluruhan yang diberi *title* "Temu Alumni GMCBP I di Jakarta" harus diakhiri dengan maem siang bersama di Simpang Raya.

Bagi anda yang masih belum bergabung, bergegaslah mencari info agar di pantai Carita nanti, pastikan nama anda tercatat sebagai salah satu pemeran utama (termasuk anak-anak dan istri/suami). Kalau ingat waktu kuliah di Yogya, tentu akan ingat kepada GMCBP. Kalau ingat GMCBP pasti ingat kepada kita-kita, karena dalam Dharma kita berjumpa, dalam Dharma kita berkarya dan dalam Dharma jualah kita membangun kehidupan kita bersama. Ciao.....(NW)



Percaya atau tidak, tiap tahun tubuh kita dijamin lebih ringan sekitar 794 per sejuta gram dibandingkan dengan tahun sebelumnya (kecuali yang bertambah gemuk/kurus). Tahun 1665, Apel Newton perlu waktu satu detik untuk jatuh menyentuh tanah. Bila hal itu dilakukan sekarang, dipastikan butuh waktu lebih lama 20 per miliar detik. Seiring dengan berjalannya waktu jarak antara tempat kita dan kediaman teman kita yang berada di sisi balik bumi akan semakin jauh dengan pertambahan lebih kurang seperlima puluh inci (0,5 mm). Diduga kuat fenomena-fenomena perubahan yang berdimensi amat kecil setiap kasus itu saling berhubungan. Kisah keterkaitan berbagai aspek alam tersebut dimulai tahun 1930 ketika para astronom memeriksa kembali sejumlah pengamatan yang dilakukan beberapa abad yang lalu. Mereka sungguh terkejut ketika mengetahui bahwa waktu telah mengalami "pertumbuhan" konstan sehingga satu hari menjadi lebih lama. Dalam seabad panjang waktu dalam sehari

## GRAVITASI BUMI MAKIN LEMAH

bertambah sekitar seperlima detik.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh para Palaentolog, peneliti kehidupan fosil. Menurut mereka, berdasarkan pola pertumbuhan koral sekitar 400 juta tahun lalu, satu tahun pada saat itu terdiri atas 400 hari, bukan 365 hari seperti sekarang. Kesimpulannya, saat itu bumi berputar pada porosnya dengan lebih cepat, sehingga satu hari menjadi lebih singkat. Bumi berputar pada porosnya dengan lebih cepat, sehingga satu hari menjadi lebih singkat.

Melihat fenomena ini, para ahli matematika mempertimbangkan adanya pengaruh faktor gravitasi bulan terhadap bumi sehingga memperlambat rotasi bumi. Sayangnya hasil kalkulasi mereka belum memuaskan. Untunglah ada fisikawan Inggris Paul Dirac, yang pada tahun 1938 menyimpulkan, semakin tua bumi semakin lemah pula kekuatan gravitasinya. Namun pengamatan Dirac tak terlalu



diacuhkan orang sampai tahun bertambah sekitar seperlima detik.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh para Palaentolog, peneliti kehidupan fosil. Menurut mereka, berdasarkan pola pertumbuhan koral sekitar 400 juta tahun lalu, satu tahun pada saat itu terdiri atas 400 hari, bukan 365 hari seperti sekarang. Kesimpulannya, saat itu bumi berputar pada porosnya dengan lebih cepat, sehingga satu hari menjadi lebih singkat.

Ketika dilakukan kalkulasi yang sama terhadap seluruh alam semesta, ternyata tingkat kecepatan mengembangnya bumi mendekati angka perkiraan berdasarkan pengamatan. Berdasarkan perhitungan terhadap sistem tata surya pada periode satu miliar tahun pertama, saat tersusunnya awal kehidupan, temperatur bumi mencapai  $100^{\circ}\text{C}$ . Terlalu tinggi untuk menyokong kehidupan! Namun, astronom Inggris Sir Fred Hoyle mampu menjelaskan, dalam masa satu miliar tahun pertama tersebut yang ada baru bentuk kehidupan yang menyerupai bakteri modern, diantaranya ada yang dapat berkembang biak pada suhu  $100^{\circ}\text{C}$ . Pada miliar tahun berikutnya, temperatur bumi menurun. Saat itu muncul ganggang hijau-biru

yang dapat mentolerir temperatur  $71^{\circ}\text{C}$ , sedangkan pada milyaran tahun dapat mentolerir temperatur  $71^{\circ}\text{C}$ , sedangkan pada milyaran tahun selanjutnya mulai lahir jamur dan jenis-jenis ganggang lain yang dapat bertahan pada temperatur  $60^{\circ}\text{C}$ . Saat milyaran tahun terakhir, dengan suhu bumi yang kurang dari  $49^{\circ}\text{C}$  terbentuklah binatang dan tanaman multi sel yang tumbuh dengan subur pada temperatur rendah.



## **SUSUNAN KEPENGURUSAN PERIODE 1999/2000 GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA**

**PELINDUNG** Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII

**PENASEHAT** Ketua MBI Tk. I DIY  
Ketua MBI Tk. II Kodya Yogyakarta  
Sekprop Sekber Daerah Istimewa Yogyakarta

**KETUA UMUM** : *Upa. Satyadharma Bambang Setiawan*

**KESEKRETARIATAN** : *Upi. Sugatadevi Natalia*  
*Upi. Ratna Kumala Devi Arlina*

**BENDAHARA** : *Upi. Nyanadevi Yenni*  
*Upi. Devi Rupini Sri Mulyati Iskak*

### **WAKIL KETUA**

I. KEPALA BIDANG I : *Upa. Dharma Viriya Chandra Kosasi*  
*Sie. Kebaktian Umum* : *Upa. Dharma Nyano Ketphin*  
Aman

Indra Cahaya  
*Upa. Nana Sukha Junaidi*  
Elisabeth Effendy  
*Sie. Kebaktian Khusus* : *Upa. Metta Jaya Yuli Setiawan*  
*Visudhi* : *Viven Martan*

II. KEPALA BIDANG II : *Upa. H. Suryaprabhasa Budi Murwanto*  
*Sie. Kesenian* : *Upa. Dharmananda Toguan*  
Julianto Tanzil  
*Metta Kusuma Sari Wenny Salim*



- Sie. Rekreasi dan Olahraga* : Aman  
Edin  
Soma Deva Tonny  
Budi  
Sonia Candra
- Sie. Kesejahteraan* : Upi. Vidya Kartika Dewi Ngoladi  
Dorothy Hova  
Upa. Dharma Yana Rudy Hartono  
Siska
- Sie. Keanggotaan* : Upa. Jhanabadra Johanes  
Sia Hie  
Chan Chan
- Sie. Alumni* : Dewi Maya

### III. KEPALA BIDANG III : Upa. Karmajaya Handy Wijaya

- Sie. Perpustakaan* : Yunus  
Eri  
Ferry  
Hendry  
Santi Dermawi
- Sie. Bursa* : Helena Yonglex Lim  
Upi. Karuna Tanty devi  
Sadha Jaya Beny L  
A Chin  
Wagiman
- Sie. Majalah Dinding* : Mettadevi Sri Wahyu Ningsih  
Franky  
Upa. Sila Yogi Jogiman  
Dian  
Sieny

### IV. SEKOLAH MINGGU BUDDHA PRABHA

- Ketua* : Juliana
- Staf Pengajar* : Upa. Nana Sukha Junaidi  
Metta Kusuma Sari Wenny Salim  
Indra Cahaya  
Upa. Dharma Yana Rudi Hartono  
Upa. Sila Yogi Jogiman



## PROFIL KETUA GMCBP PERIODE 1999-2000



Kenalin nich nama doi, Bambang Setiawan. Tampang seperti "Jeremy Thomas" kalo dilihat dari samping sayang kalo dilihat dari depan kok tidak mirip yach. Tapi yang penting jadi idola di GMCBP, buktinya bisa jadi ketua. Bener'khan.

Lahir di sebuah kota kecil Pringsewu yang terletak di Propinsi Lampung, tanggal 13 Januari 1978. Teko neng Yogya taun 1996. Studi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY= Universitas Anak Jutawan Yogyakarta) jurusan Akuntansi. Pernah ikut'an organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi. Pertama kali datang ke Vihara Buddha Prabha bulan Desember 1996 masih pendiam 'n alim buangeet tapi sekarang cerewetnya nggak ketulungan. Doi mulai aktif di GMCBP sejak menjadi panitia di RPA dan Bina Widya. T'rus menjadi pengurus GMCBP pertama kali pada periode 1997 1998, sebagai koordinator seksi yang seksi sekali di perpustakaan. Pada kepengurusan GMCBP

Periode 1998 1999 menjabat sebagai bendahara II. Hobbinya antara lain nonton telenovela, dengerin musik dangdut dan makan (tapi kok nggak gemuk-gemuk ya?).

Cita-citanya simpel saja, tetapi sangat tinggi, ingin menjadi orang yang berguna dan jadi suami siaga (siap antar jaga).. Motto hidup: Jangan pernah ragu mengambil keputusan, sebab keragu-raguan adalah hal yang menghambat kemajuan.

Perlu diketahui, ketua baru GMCBP ini terkenal sabar, pekerja keras, selalu tenang dalam menghadapi cobaan dan ketua GMCBP yang pertama kali menggunakan handphone (sedikit bermodal juga). Doi juga memiliki bakat untuk jadi penyanyi yang dibuktikan dengan pernah menjadi juara I lomba nyanyi di GMCBP. Lagu favoritnya "Diobok-obok, GMCBP diobok-obok....."





## PROFIL PIMRED DP PERIODE 1999-2000

Pimred baru DP ini termasuk baru 1 tahun aktif di GMCBP tetapi karirnya langsung melejit seperti artis baru yang baru naik daun. Cowok jangkung dengan rambut model bop mulai nongol di bumi tercinta tepatnya di Jakarta pada tanggal 15 Maret 1977 dan diberi nama Sofian Agung Wijaya (dengan panggilan sayang "Sofiiiiiii....!" terutama kalau malam hari).

Umur 5 tahun Sofi & family transmigrasi ke Pulau Batam dan semenjak itu tinggal di sana (biar sering bolak-balik luar negeri kali). Nyasar di kota gudeg Yogyakarta tahun 1995 dan diterima di Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Teknik Informatika. Pernah ikut UKM Taekwondo, tapi akhirnya keluar gara-gara sering keseleo. Tahun 1997 masuk UKM Renang, tahun berikutnya jadi ketua UKM Renang. Mulai datang ke Vihara Buddha Prabha bulan Mei 1998 dan langsung jadi anggota Sie. Membership Service and Art. Gaweannya buat daftar ulang tahun dan ngerayainnya setiap akhir bulan. Kadang-kadang doi jadi eMCE (kayak eMCnya Asia Bagus yang centil itu lho).

Hobbine renang (sekalian pamer body yang kekar alias kerangka total), nonton siaran Ibu, Anak & Balita, ngayal (ngayal cewek yaaa, seperti iklannya Long Beach!).

Cita-citanya memiliki perusahaan terkemuka di Indonesia dengan harta berlimpah (lobha ni yee) dan keluarga bahagia sejahtera tanpa menggunakan jalan sesat. Ah masaa'.....

Nggak punya tokoh idola, cuman kagum sama orang yang punya semangat juang yang tinggi.

Demikianlah profil dua orang gede kita di GMCBP

PROFIL



BUKIT PERTAPAN  
SACCA GOPALA

Terima kasih atas pengabdianya

**Upa. Upananda Susanto**  
**(Ketua GMCBP 1998-1999)**

&

Selamat Berkarya Kepada  
**Upa. Satyadharma Bambang Setiawan**  
**(Ketua GMCBP 1999-2000)**

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha



# BUKIT PERTAPAAAN SACCA GOPALA

Dsn.Sidorejo, Ds.Sidomulyo, Kec.Selorejo Kab.Blitar ,Jawa Timur

Khas dengan udaranya yang sejuk dan pemandangan yang hijau sejauh mata memandang serta gemericik air sungai di malam hari yang hening, memberikan nuansa tersendiri pada bukit pertapaan ini. Indah nya bulan purnama pada tanggal 15 Chandrasengkala terasa lain dari yang lain, ketika Anda membaringkan diri di tengah lapangan di bukit pertapaan ini untuk melihat langit malam yang cerah dan sinar rembulan yang menerangi malam hari yang gelap gulita, jika Anda beruntung, Anda akan dapat melihat bintang jatuh.

Bukit Pertapaan Sacca Gopala mulai dibangun pada Bulan Mei 1996 yang dirintis oleh Y.M.Bhikkhu Pannavattho. Pada awalnya lahan yang digunakan untuk membangun bukit pertapaan ini hanya sekitar 10.000 m<sup>2</sup> yang kemudian akhirnya berkembang menjadi 15.000 m<sup>2</sup>. Di atas lahan yang luas ini mengalir sebuah anak sungai kecil yang samar-samar terdengar riakan airnya dan pemandangan waduk pemandangan waduk Karangkates yang dapat di lihat

dengan jelas pada saat cerah serta hamparan kebun singkong dan kopi dapat kita lihat dari lokasi ini. Suasana di sekitar lokasi bukit pertapaan ini sangat tenang dan damai meskipun sesekali akan terdengar suara radio penduduk yang dibawa oleh angin tetapi tetap tidak mengurangi sedikitpun keindahan dan ketenangan suasana yang ada.

Bukit Pertapaan ini tidak ditujukan khusus kepada umat Buddha saja, tetapi ditujukan kepada semua kalangan dan golongan yang memiliki niat yang kuat untuk belajar meditasi.

Perjalanan menuju ke Bukit Pertapaan ini tidaklah sulit asalkan Anda memiliki sedikit modal nekad dan tidak malu bertanya. Dari kota Blitar perjalanan menuju ke lokasi ini sekitar 1,5 2 jam, sedangkan apabila Anda dari kota Malang, waktu tempuh ke lokasi ini lebih singkat, sekitar satu jam perjalanan.

Pada saat ini bangunan yang telah berdiri di atas lahan yang luas ini baru kuti, asrama sementara dan sebuah Dharmasala. Pada bulan Agustus ini diharapkan Dharmasala yang



akan dapat diresmikan. Adapun rencana bangunan yang akan dibangun di lokasi ini adalah:

| Bangunan                | Luasan (M2) | Jumlah | Unit |
|-------------------------|-------------|--------|------|
| Gedung Induk/Dharmasala | 124         | 1      |      |
| Kuti                    | 12          | 6      |      |
| Pendopo                 | 64          | 1      |      |
| Asrama Umat & Fasilitas | 70          | 2      |      |
| Taman & Altar Terbuka   |             |        |      |
| Cetiya                  | 9           | 1      |      |
| Dapur dan Ruang Makan   | 90          | 1      |      |
| Paviliun Meditasi       | 9           | 10     |      |

Salah satu keunikan bukit pertapaan ini adalah altar terbuka yang cukup menarik pola arsitekturnya, dengan dua ekor naga mengapit di sisinya dan sebuah taman mini.

Namun, proyek ini sempat terhenti karena beberapa hal; diantaranya adalah kondisi jalan yang masih menggunakan tanah sehingga pada musim hujan, truk material tidak dapat mencapai lokasi ini, tetapi yang menjadi hambatan terbesar adalah masalah dana. Bangunan yang telah direncanakan ini hanya akan dapat dibangun apabila dana yang telah terkumpul memadai sehingga pembangunannya pun bertahap.

Apabila Anda terpanggil untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan bukit pertapaan ini, Anda dapat menyalurkan dana Anda melalui BCA KCP Sumberpucung a.n Sumardi P. No. Rekening 3180025501. Anda juga dapat menghubungi:

Y.M. Bhikkhu Pannavatto  
D/A Bpk. Suwandi  
Guru SDN Boro IV/Inpres  
Ds.Boro Kec.Selorejo  
Kab.Blitar, Jatim - 66192  
Telp. 0811365305



**PROGRAM BEASISWA****KALYANA PUTRA**

Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta berbau harum, demikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya. (Dhammapada; Puppha vagga 9) Bertitiktolak dari syair Dhammapada itu maka beberapa teman di GMCBP (Sujiono, Thomas Rudi Jr, Eri Rusanto, Sutikno, Doni, Hui Seng, Tan Swee Ban, Ali Husin, dll) pada tahun 1997 membentuk suatu wadah sederhana dalam rangka ikut meringankan beban sebagian masyarakat Gunungkidul khususnya di Kec. Panggang. Upaya tersebut berbentuk pemberian bea siswa bagi para pelajar tingkat SD sampai SMU dari keluarga Buddhis yang kurang mampu. Mungkin timbul suatu pertanyaan mengapa kegiatan ini difokuskan di daerah Panggang? Alasan yang paling mendasar adalah kondisi geografis dan kondisi ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Keadaan geografi daerah Panggang kurang cocok untuk menanam padi karena merupakan hamparan batu andesit (karang dan batu) sehingga pendapatan masyarakat hanya mengandalkan tanaman ketela, kacang tanah dan jagung. Selain itu curah hujan yang rendah menyebabkan jika musim kemarau datang daerah tersebut akan mengalami kekeringan. Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari penduduk membuat penampungan air hujan (PAH). Kondisi geografis yang tidak menguntungkan ini, menyebabkan keadaan perekonomian juga menjadi sangat menyedihkan yang pada akhirnya pendidikan anak-anak menjadi terabaikan. Kenyataan ini membuka fakta bahwa rata-rata pendidikan masyarakatnya hanya sampai pada tingkat sekolah dasar, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Alasan kedua, karena sebagian besar masyarakatnya (hampir 80%) memeluk agama Buddha, bahkan dahulunya dikatakan seluruh masyarakat di sana memeluk agama Buddha (Buddhist Village). Pada tahun 1997, program ini telah memberikan bantuan kepada murid sekolah dasar sebanyak 14 orang. Evaluasi terhadap prestasi para siswa selalu diadakan setiap caturwulan sesuai dengan tahun ajaran pendidikan selain bimbingan bagi para siswa setiap dua minggu sekali. Pada tahun 1998, wadah ini lebih disempurnakan baik



# PROGRAM BEASISWA

dari segi organisasi maupun tata cara penerimaan siswa yang berhak mendapatkan bea siswa. Kalyana Putra yang berarti "anak yang baik" merupakan cita-cita dari program bea siswa yang dijadikan nama wadah ini. Pada tingkat daerah, program ini menjadi salah satu program andalan bersama program Sekolah Minggu Buddhis dari wadah fungsional DPD IPGABI Setprop Sekber PMVBI D.I Yogyakarta.

Sampai tahun 1999, jumlah murid yang mendapat bea siswa telah mencapai 39 orang siswa yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat sekolah dasar hingga SMU. Dari jumlah tersebut, terdapat beberapa murid yang memiliki kepercayaan non Buddha. Hal ini dilakukan semata-mata demi meringankan beban orang tua siswa serta menunjukkan kerukunan antar umat beragama yang pada akhirnya bermuara pada partisipasi umat Buddha dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Partisipasi aktif bagi para umat Buddha yang ingin turut ambil bagian dalam program ini, dapat disalurkan melalui BCA dengan nomor rekening 037.089.8626 a.n. Johanes/Toni Candra. Informasi lebih lanjut dapat menghubungi redaksi Dharma Prabha c/q Program Bea Siswa Kalyana Putra atau Email Yama\_Putra\_Yanto@hotmail.Com.

## LAPORAN KEUANGAN PROGRAM BEASISWA KALYANA PUTRA

| PEMASUKAN |                      |                  | PENGELUARAN |                   |                 |
|-----------|----------------------|------------------|-------------|-------------------|-----------------|
| 1.        | Saldo awal           | Rp 581.600,00.   | 1.          | Biaya operasional | Rp 313.250,00   |
| 2.        | Sumbangan donatur    | Rp 1.173.500,00. | 2.          | Pajak tabungan    | Rp 25.078,00    |
| 3.        | Pendapatan lain-lain | Rp 2.547.150,00. | 3.          | Biaya beasiswa    | Rp 700.000,00   |
| 4.        | Bunga bank           | Rp 313.193,00.   | 4.          | Saldo akhir       | Rp 3.577.115,00 |
| Jumlah    |                      | Rp 4.615.443,00. | Jumlah      |                   | Rp 4.615.443,00 |

N.B.: Dimohon kesediaan kepada para donatur untuk mengirimkan bukti transfer. Nomor Rekening: BCA 0370898626 a.n. Toni Candra/Yohanes



## DANA ANDA

|                            |             |
|----------------------------|-------------|
| Sarina, Riau               | Rp. 200.000 |
| Drs. Winantyo Sudjas, Jkt  | Rp. 200.000 |
| Pemasukan dana luar Yk     | Rp. 100.000 |
| Dr. Ismin Zen, USA         | Rp. 145.000 |
| Pemasukan dana di VBP, Yk  | Rp. 100.000 |
| Usdi Theodore, Sumut       | Rp. 100.000 |
| NN, Tebing Tinggi          | Rp. 90.000  |
| Tonny T (A Cing), Lamteng  | Rp. 70.000  |
| NN                         | Rp. 70.000  |
| Romo Boga, Yk              | Rp. 50.000  |
| Hartono, Yk                | Rp. 50.000  |
| Bun Yu, Tebing Tinggi      | Rp. 50.000  |
| Mui Hua, Btm               | Rp. 40.000  |
| Alm. Cun Cun Effendi, Plg  | Rp. 40.000  |
| Edin, Tanjung Batu         | Rp. 40.000  |
| Tony, Tanjung Batu         | Rp. 40.000  |
| Ahie, Tanjung Batu         | Rp. 40.000  |
| Agus, Tanjung Batu         | Rp. 25.000  |
| Kwek Bo Lan, Kdr           | Rp. 25.000  |
| Susy Supono, Mdn           | Rp. 25.000  |
| Kel.Sentosa Sutjianto, Upg | Rp. 25.000  |
| Kel. Wanim Sutjianto, Upg  | Rp. 25.000  |
| Yusuf Chandra, R. Prapat   | Rp. 20.000  |
| Vandayani, Jakbar          | Rp. 20.000  |
| Tjetjep Wijaya, Bekasi     | Rp. 20.000  |
| Tatang S, Sumsel           | Rp. 20.000  |
| Shanti                     | Rp. 20.000  |
| Nusalim, Mdn               | Rp. 20.000  |
| A Peng, Tanjung Batu       | Rp. 20.000  |
| Haryadi                    | Rp. 20.000  |
| A John                     | Rp. 20.000  |
| Denar                      | Rp. 20.000  |
| Novi, Jambi                | Rp. 20.000  |
| NN, Pangkalan Brandan      | Rp. 20.000  |
| A Siong, Tanjung Balai     | Rp. 20.000  |
| Aman, Tanjung Balai        | Rp. 20.000  |
| Ng Kun Ong, Riau           | Rp. 20.000  |
| Jun Fa, Bangka             | Rp. 20.000  |



## DANA ANDA

|                         |            |
|-------------------------|------------|
| Hambardy, Plg           | Rp. 20.000 |
| Fedianto/ AFO, Bdg      | Rp. 20.000 |
| Pritta, Pekan Baru      | Rp. 20.000 |
| Lindawati, Lpg          | Rp. 15.000 |
| Hui Tong, Tanjung Batu  | Rp. 14.000 |
| Agus Tiar, Tanjung Batu | Rp. 10.000 |
| Elvin, Medan            | Rp. 10.000 |
| Santi, Jambi            | Rp. 10.000 |
| Joni, Sawang            | Rp. 10.000 |
| DPD+Kombi Tk.I, Sumut   | Rp. 10.000 |
| Wendy Sutjianto, Upg    | Rp. 10.000 |
| Wawan, Yk               | Rp. 10.000 |
| Toni Candra, Yk         | Rp. 10.000 |
| Tio Kim Hui, Natuna     | Rp. 10.000 |
| Sussy Trawan, Jateng    | Rp. 10.000 |
| Sisca Sutjianto, Upg    | Rp. 10.000 |
| Rudy, Yk                | Rp. 10.000 |
| Randy                   | Rp. 10.000 |
| Nyo Sui Ling, Sidorejo  | Rp. 10.000 |
| Lany Wijaya, Bogor      | Rp. 10.000 |
| Juwita, Jambi           | Rp. 10.000 |
| Ilik Setiawati          | Rp. 10.000 |
| Gow Lie Cue, Kalteng    | Rp. 10.000 |
| Edigan, Jkt             | Rp. 10.000 |
| Torita, Pontianak       | Rp. 10.000 |
| N.N, Palembang          | Rp. 10.000 |
| Bambang, Yk             | Rp. 10.000 |
| Sarimin, Yk             | Rp. 10.000 |
| Junny Kosin, Mdn        | Rp. 10.000 |
| Elly                    | Rp. 9.900  |
| Evina                   | Rp. 5.000  |

Redaksi DP mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu dan semoga karma baik yang telah anda perbuat diberkahi Sang Tri Ratna









## **GRAFIS & ANIMATION**

**MENERIMA DESAIN-SETTING-SEPARASI**

**buku, katalog  
kartu nama  
undangan, kop surat  
brosur, kalender  
nota, dll.**

**Pembuatan Animasi, Editing,  
Rekam Video, Data ke CD**

**Bugisan No. 50 Yogyakarta Phone. 372136**

## **NET MEDIA** Video-Editing-Animation

JL. TOPATI 45, Nyutran, Yogyakarta ph. (0274) 382559, 376513

**COMPUTER ANIMATION  
NON-LINEAR VIDEO EDITING  
VIDEO SHOOTING  
VIDEO TRANSFER  
DIGITAL VIDEO CAPTURING  
MULTIMEDIA APPLICATION  
ADVERTISING**



Majalah Buddhis Triwulan

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOROH DAN MEMPERLUKUS MANAASANA BUDDHIS

No. 31/JULI/1999

PERANGKO BERLANGGANAN

IZIN NO. 38/1999/KKP

Yogyakarta 55000

*Alamat Redaksi :*

**Vihara Buddha Prabha**

Jl. Brigjend. Katamso No. 3

Yogyakarta 55121

*Kepada Yth :*

Mohon dapat dikembalikan jika  
tidak sampai ke alamat tujuan